AKUNTANSI MAKRIFAT

KONSEP, PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN SPIRITUAL

Tri Handayani Amaliah
Ronald Soemitro Badu

CV ATHRA SAMUDRA

AKUNTANSI MAKRIFAT:

KONSEP, PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN SPIRITUAL

CV ATHRA SAMUDRA

CV ATHRA SAMUDRA

AKUNTANSI MAKRIFAT:

KONSEP, PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN SPIRITUAL

Tri Handayani Amaliah
Ronald Soemitro Badu

CV ATHRA SAMUDRA

CV Athra Samudra

AKUNTANSI MAKRIFAT : KONSEP, PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN SPIRITUAL

Hak cipta yang dilindungi Undang-undang ada pada Penulis. Hak penerbitan ada pada C.V Athra Samudra. Dilarang menggandakan sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.
Segala bentuk isi dari buku ini adalah tanggung jawab dari penulis

Design isi : Team Athra Samudra
Design sampul : Team Athra Samudra

Penulis dalam buku:
Tri Handayani Amaliah
Ronald Soemitro Badu

Cetakan 1, September 2020

Hak cipta Karya ini dilindungi Undang-Undang
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN : 978-623-94798-0-0

Diterbitkan pada 2020 oleh C.V Athra Samudra
Jl. Khalid Hasiru, Desa Huntu Barat
Bone Bolango – Gorontalo
Hotlline: 082213525243
Website: www. Arthasamudra.wixsite/penerbit
Email: arthasamudra@gmail.com

C.V Athra Samudra
Dicetak di Gorontalo

C.V ATHRA SAMUDRA

KATA PENGANTAR

Kita banyak bersyukur kepada Allah SWT, dengan anugerahnya penulis dapat menyelesaikan buku ini, Shalawat dan salam kita persembahkan kehadapan ikutan kita Muhammad Rasulullah SAW, yang telah mengeluarkan kita dari alam yang gelap gulita kepada alam yang terang benderang.

Sejalan dengan rasa syukur tersebut, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada bapak ibu dosen Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian buku ini.

Buku ini dikemas dengan bahasa yang cukup mudah dipahami, memberikan sebuah pencerahan dan konsep bagaimana pembelajaran sains akuntansi perlu dimasukkan pengetahuan makrifat didalamnya agar memberikan alternatif baru untuk mengobati kekeringan spritualitas dan masalah moral.

Buku ini mencoba menyelami pengalaman para pencari Tuhan, dalam memaknai hakekat terdalam ajaran agama secara kaffah. Oleh karena berangkat dari subjektivitas maka kami juga sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah. Oleh sebab itu, kami benar-benar menanti kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan buku ini kedepan.

Di akhir kami berharap buku sederhana kami ini dapat dijadikan bahan pertimbangan guna untuk mencari makna yang sesungguhnya dan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa, pemikir akuntansi islam dan para cendekiawan muslim untuk kemaslahatan umat.

Gorontalo, 12 September 2020

CV ALFIRA SAMUDRA

INGAT TUHANMU,
PENYESALAN TIADA AKHIR”

Berhati-hatilah…
Kelak, hidup adalah ketika engkau menjalani hari-hari dengan optimisme, melakukan hal-hal hebat,
Menikmati kebersamaan dengan orang-orang baru, kemudian tergelak dan gembira, membuat semua orang berpikir hidupmu telah sempurna.

Sekilas pandang, engkau akan yakin,,
Dirimu berada di hutan belantara,,
Jauh dari galaksi yang tidak terdeteksi teleskop paling canggih abad ini,
Dan menyeretmu jatuh, bahkan langitpun akan membentuk auramu,

Mendengar namanya disebut pun kau akan ketakutan,,
Jika dia dekat, engkau akan merasa utuh dan terbelah ketika dia jauh.
Engkaupun mulai tersenyum dan menangis tanpa mau disebut gila.

Sewaktu hati meriah oleh benda-benda yang berpijar,,
Kau akan tersentak kagum,, seperti bertemu seseorang lalu perlahan-lahan merasa nyaman berada disekitarnya,,
Dan mungkin sudut pandangmu menutupinya,, karena akal sehatmu mulai hilang,,
Padahal wajahnya memenuhi setiap sudutmu,,

Tuhan,, yang kau sebut-sebut namanya ketika kau dalam keadaan susah
Bersiaplah,,, engkau akan mulai merengek di depannya,,
Meminta sesuatu yang mungkin telah haram bagimu ,,

CV ATHRA SAMUDRA

Karena di situlah hidup para hati yang terjebak dalam ruang tunggu tanpa tepi waktu,,

Hatimu bergerak mendesaukan suaranya,,
Mengingat masa kejayaan dan kekaisaran yang kau buat,,
Laksana pangeran di atas kereta kencana,,
berjalan menyusuri permadani yang ditaburi bunga tidur,,

Saat jeda itu tiba,, tanganmu menengadah ke atas langit dengan lidah yang menjulur kebawah,,
Sepertinya penyesalan tak ada artinya,,, karena kau melalaikannya,,
Akhirnya perasaanmu melengkung dan membalut penyesalanmu,,
Semisal badan yang tak memiliki sehelai benang pun menutupi kehormatanmu,,

Sanjunganmu kepadanya seperti debu yang tertiup angin,,
Walaupun kau mengukirnya dalam doa yang maha dahsyat,,
Selama pandangmu tidak tertuju pada apa yang Allah kehendaki,,
Selama itu pula kau menjadi pengikut iblis,,

Kedepankan kehati-hatianmu,,
Pegang erat dan jangan kau coba melepas daripada-Nya,,
Atau tidak kau akan jatuh di jurang tempat kenistaan berada,,
Dan tak akan ada seorang manusia pun yang mampu mengeluarkanmu,,

Adakah engkau tahu??,, jika engkau cinta akan dia,,
Tatapan seperti itu tidak mungkin dusta, karena dia melekat erat di urat nadimu dan mengalir deras di darahmu,,

CV ATHRA SAMUDRA

Kasih-Nya tidak terbatas,, kasih yang tidak mampu engkau tukar dengan gunung emas,,
Seolah tak cukup engkau serahkan seluruh hidup,, bagimu menarik napas pun seolah membuat nyawamu terampas,,

Hingga kini, menunggu bagi-Nya harus bertemu,,
Karena seluruh jiwamu ada ditangannya,,
Ingatlah Tuhan yang kau anggap mampu menyelamatkanmu,,
Atau masih adakah Tuhan selain dia?
Jika tidak, kau akan berada di tengah penyesalan yang nyata,,

Kau kira harta bisa menyelamatkan?
Bagaimana dengan wajah cantik yang kau banggakan,,?
Sadarkah engkau bahwa itu di cipta dari tanah yang hina?
Atau mungkin kau punya sesuatu yang lebih baik daripada-Nya?

Kau tahu tidak? Ulahmu ini akan membuat Tuhan tersenyum,,
Seolah membiarkanmu dalam penjara yang penuh rantai besi melingkarimu,,
Hingga nyawamu sudah tak berarti lagi,,,
Menyesalpun tak ada gunanya,,, karena masamu telah tiba, melainkan menyisakan bangkai yang busuk,,,

Tetaplah kau di dunia ini, karena dunia ini milikmu,,
Tuhan pun tidak mengambil keuntungan dari padamu,,
Saat hari itu datang, kau pun hancur dan binasa bersama duniamu,,
Dan Tuhan pun tersenyum,,,,

CV ATHRA SAMUDRA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ii
Daftar Isi vi
BAB 1 Mencari Konsep Akuntansi Dari Komunitas Tarekat Menuju Pencapaian Kecerdasan Holistik 1
BAB 2 Sketsa Penjelajahan Akuntansi Makrifat Melalui Etnometodologi Islam 8
2.1 Pengantar 8
2.2 Etnometodologi dan Nilai-Nilai Islam 10
2.3 Data dan Fokus Studi 13
BAB 3 Mengurai Kelaluan Pada Wajah Akuntansi Kini 16
3.1 Pengantar 16
3.2 Akuntansi di Masa Lampau 17
3.3 Akuntansi di Masa Modern 24
BAB 4 Menyelami Samudera Hakikat Diri 28
4.1 Pengantar 28
4.2 Manusia Sebagai Bagian Dari Alam 29
4.3 Manusia Sebagai Manifestasi Ilahi 32
BAB 5 Akuntansi Dan Makrifat 39
5.1 Pengantar 39
5.2 Mengurai Sisi Akuntansi Dalam Perspektif Makrifat 42
5.3 Ilmu Makrifat Sebagai Peta Kompetensi Kurikulum Akuntansi 49
5.4 Refleksi Satu: Aku ada karena Engkau, Engkau ada karena “Kuasa” Kamalat (Makrifatullah) 57
5.5 Refleksi Dua: Pertautan Sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah dengan “Ruh” Manusia Akuntansi 60
BAB 6 Melalui Sains Atau Wahyu ? Sebuah Tinjauan Makrifat 74

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 7 Mengenal Hakekat Makrifat: Hubungan Meta-Fisik, Diri Dan Tuhan..... 81
Daftar Pustaka..... 95

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 1
MENCARI KONSEP AKUNTANSI DARI KOMUNITAS TAREKAT MENUJU PENCAPAIAN KECERDASAN HOLISTIK

Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat mengantarkan manusia untuk kembali dan bertemu dengan Tuhan dengan jiwa yang suci, tenang dan diridhai- **Iwan Triyuwono**

Akuntansi kerap kali dimaknai sebagai suatu disiplin ilmu yang menghasilkan informasi ekonomi yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Sepanjang sejarah perkembangannya, eksistensi akuntansi sebagai suatu teknologi sangat dirasakan dalam membantu dalam pengembangan dan keberlanjutan organisasi baik komersial maupun non komersial. Melampaui wujud angka-angka yang dimiliki,laporan keuangan yang sebagai produk akuntansi, tentunya diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup seluruh alam semesta. Akuntansi sebagai ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Luca

CV ATHRA SAMUDRA

Pacioli beberapa abad silam tentu saja memiliki tujuan yang mulia. Pancaran kebermanfaatan akuntansi inilah sehingga menjadikan ilmu akuntansi mampu membangun peradaban manusia hingga saat ini.

Apa yang terdapat di balik keindahan-keindahan yang disajikan oleh akuntansi sebenarnya merupakan keindahan simulakra atas realitas sesungguhnya (realitas Ilahiah dari kebenaran asli sisi manusia) (Kusdewanti, Triyuwono dan Djamhuri, 2016). Hal ini disebabkan karenaadanya kuasa angka-angka dalam definisi akuntansi, sehingga mampu mereduksi nilai-nilai kualitatif yang sebenarnya juga berperan dalam menentukan realitas hidup manusia akuntansi. Secara sederhana dapat dikatakan, informasi kuantitatif tidak cukup memadai untuk memberikan gambaran yang utuh tentang definisi akuntansi. Informasi kualitatif yang selama ini dimarjinalkan perlu diangkat dan diposisikan sejajar dengan informasi kuantitatif (Amaliah, 2016) sebabrealitas kehidupan ini (termasuk di dalamnya realitas bisnis) tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga dapat dimaknai secara kualitatif. Secara lebih jauh, kuasa angka-angka memicu hadirnya perilaku-perilaku *opportunist*, yaitu mencari kesempatan untuk mendapatkan utilitas sebesar-besarnya yang sayangnya

CV ATHRA SAMUDRA

mereduksi manifestasi sifat Ilhai Sang Mutlak yang sebenarnya ada dalam diri manusia akuntansi.

Mencuatnya berbagai kasus yang menjerat diri akuntan seperti, kasus pelanggaran pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia, pengrusakan lingkungan alam, ketidakadilan terhadap karyawan dan sederet kasus lainnya yang terjadi secara berkesinambungan tidak hanya mencoreng wajah akuntan, namun juga melemahkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Disadari ataupun tidak, kasus pelanggaran etika yang telah terjadi tersebut sekaligus juga mempertanyakan peran sistem pendidikan akuntansi yang telah dijalankan dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia. Bukankah salah satu komponen tujuan dari sistem pendidikan nasional adalah selain memiliki kecerdasan intelektual juga mewujudkan insan yang berakhlak mulia sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga para generasi akuntan diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Sylvia (2014) menyatakan bahwa berulangnya berbagai kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan menunjukkan bentuk kegagalan akuntansi dalam menjalankan akuntabilitas terhadap stakeholder.Sulistyo (2012)

CV ATHRA SAMUDRA

mengungkapkan, skandal akuntansi yang terjadi pada profesi akuntan menunjukkan adanya degradasi moral yang terjadi dalam diri akuntan. Sesungguhnya dalam diri akuntan-akuntan yang profesional tersebut telah mengalami kekosongan nilai-nilai spiritual dalam mengemban amanah. Ludigdo (2010) telah mengungkapkan bahwa selama ini ranah pendidikan akuntansi hanya berpusat pada pencapaian kecerdasan intelektual mahasiswa, namun memarginalkan pengasahan kecerdasan hati dan kemampuan spiritual. Padahal untuk menghasilkan akuntan profesional yang utuh dibutuhkan keseimbangan kecerdasan intelektual, kecerdasan hati nurani dan kecerdasan spiritual. Pencapaian kecerdasan yang holistik inilah yang menjadikan mahasiswa sebagai calon akuntan pada akhirnya dapat melaksanakan amanah yang diberikan dengan benar dan penuh kesadaran bahwa apapun yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Yang Maha Melihat.

Tidak dapat dipungkiri, pola pembelajaran akuntansi (seperti yang selama ini dipraktikkan) hanya mengandalkan pencapaian kecerdasan intelektual (IQ) semata dan cenderung mengabaikan kecerdasan emotional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Konsekuensi pola pembelajaran akuntansi yang selama ini diimplementasikan semestinya ikut bertanggung jawab, karena dapat menggiring akuntan pada perilaku

CV ATHRA SAMUDRA

materialisitis, egoistis dan individualistis. Kamayanti (2012) menyatakan jika sistem pendidikan dan pengajaran serta materi perkuliahan mengutamakan rasionalitas belaka, namun mengabaikan nilai-nilai spiritual maka lulusan akuntansi nantinya akan miskin spiritualitas, rasionalitas, egois, apatis, tidak peka terhadap lingkungan dimana ia berada. Lebih lanjut, Amaliah, Mattoasi & Bokingu (2019) berpendapat bahwa praktik akuntansi sebenarnya terhubung dengan nilai-nilai agama. Fungsi akuntansi sebagai suatu ilmu selain dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan juga sebagai sistem untuk melakukan pengawasan yang memadai dalam menjamin perlindungan terhadap kehidupan masyarakat. Amaliah & Lukum (2019) mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang bersumber dari nilai-nilai agama yang terdapat dalam praktik akuntansi adalah merupakan "kebenaran" yang semestinya disampaikan melalui integrasi materi-materi akuntansi yang diajarkan kepada mahasiswa sebagai calon akuntan. Badu (2012) mengungkapkan bahwa amanah yang perlu dikelola dengan kesadaran yang setinggi-tingginya adalah membentuk akuntansi makrifat yang mengenal diri, Tuhan dan lingkungannya.

CV ATHRA SAMUDRA

Secara teoritis, teknologi akuntansi dibangun sebagai penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip luas yang memberikan kerangka acuan umum yang dapat digunakan untuk menilai praktek akuntansi dalam memberi arah pengembangan teori akuntansi yang dapat memurnikan praktek-praktek akuntansi menjadi *kaffah*. Untuk itu diperlukan paradigma baru sebagaimana Islam bersandar pada realitas transendental, maka secara ontologis hakikat paling dasar untuk memahami akuntansi Islam adalah mengurai makna Tuhan dalam akuntansi (Badu dan Hambali, 2017).

Mengenal diri (*self*) dan Tuhan adalah senjata "ampuh" agar akuntansi tidak menjadi ladang keserakahan dan pengakumulasian keuntungan. Diri adalah sesuatu yang tadinya hampa menjadi hidup, sedangkan Tuhan adalah penciptanya. Jika dirunut maka ilmu pengetahuan adalah produk manusia, sedangkan manusia produk Tuhan. Untuk itu agar dapat mengaktualisasikan diri dalam aktivitas-aktivitas ekonomi dan akuntansi maka manusia perlu bermakrifat atau mengenal hubungan dirinya (*self*) dengan Sang Khalik. Pencarian bangunan akuntansi berbasis makrifat dilakukan melalui proses penjaringan data dari informan-informan yang terdapat dalam Komunitas Tarekat. Pencarian bangunan akuntansi berbasis makrifat, dapat memperkaya bentuk konsep pendidikan

CV ATHRA SAMUDRA

akuntansi menjadi lebih holistik yang dapat membentuk karakter mahasiswa akuntansi menjadi generasi akuntan yang mulia, tidak miskin dari nilai-nilai Ilahiah yang merupakan pedoman kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Akuntan yang mulia tidak miskin dari nilai-nilai Ilahiah, diharapkan mampu membentengi diri dari praktek-praktek yang tidak sehat. Itulah sebabnya, mengangkat nilai-nilai makrifat dalam konsep akuntansi menjadi penting untuk dilakukan.

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 2
SKETSA PENJELAJAHAN AKUNTANSI MAKRIFAT MELALUI ETNOMETODOLOGI ISLAM

2.1 Pengantar

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk menyajikan konsep akuntansi makrifat dalam pengembangan karakter mahasiswa akuntansi. Makna dari konsep yang dimaksud adalah sekelompok unsur pembentuk teori berupa ide yang dicerminkan dalam untaian kata atau istilah ilmiah yang digunakanguna menunjukpada suatu gejala atau fenomenaterhadap suatu realitas. Konsep sebagai pemikiran yang bersifat umum pada dasarnya dapat memberikan kontribusi bagi bangunan teori-teori sosial (Emzir, 2010:33 dan Kasiram, 2010:371).

Proses penemuan konsep didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah kemanusiaan dengan mendeskripsikan dan memahaminya secara mendalam. Moleong (2018:6) menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami realitas tentang apa yang dialami subjek secara holistik dengan cara-cara deskriptif dalam bentuk uraian kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus secara alamiah dengan

CV ATHRA SAMUDRA

menggunakanmetode-metode tertentu. Creswell (2007:35) mengibaratkan penelitian kualitatif bagaikan sehelai kain yang terdiri dari material benang yang sangat halus yang memiliki beragam tekstur serta warnanya masing-masing. Dalam mengilustrasikan kerangka kerja suatu riset kualitatif menggunakan penyebutan-penyebutan berbagai istilah, seperti interpretif kritis, dan posmodern. Melalui lensa-lensa tersebut beragam metode dapat digunakan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif, misalnya saja pendekatan fenomenologi, *grounded theory*, etnometodologi, interaksionisme simbolik dan etnografi.

Meskipun beranekan metode yang hadir mengisi ruang penelitian kualitatif, namun hingga saat ini tidak satupun anggapan bahwa metode tertentu memiliki keunggulan yang melebihi metode lainnya. Yang ada hanyalah pemahaman bahwa berbagai pendekatan yang memperkaya pendekatan dalam penelitian kualitatif yang hingga kini ada adalah menunjukkan keunikan dan tujuan penggunaannya masing-masing. Tentunya penggunaan suatu pendekatan tertentu dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik dari data yang hendak dijaring untuk kepentingan analisis selanjutnya. Satu hal yang terpenting adalah bahwa penelitian kualitatif hingga ssat ini terus mengalami

CV ATHRA SAMUDRA

perkembangan terhadap metodenya, seirama dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Keberagaman pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif tentunya juga dapat memperkaya proses berfikir para peneliti kualitatif.Beranjakpada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang dianggap tepat adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan etnometodologi dan nilai-nilai Islam (makrifat).

2.2 Etnometodologi dan Nilai-Nilai Islam

Upaya untuk melahirkan konsep akuntansi makrifat, maka metode yang digunakan adalah dengan mengawinkan etnometodologi dan nilai-nilai Islam (Makrifat). Beberapa peneliti telah mengaitkan etnometodologi dengan cara pandang kritis. Salah satunya adalah Freud & Abrams (1976). Paradigma kritis bertujuan melakukan emansipasi dan perubahan. Penelitian etnometodologi dapat berpihak dan tidak netral (*uncommitment*), dan bahwa dengan mengubah tujuan penelitian dari memahami aktivitas keseharian menuju mengubah dunia, mengkonstruksi humanisme baru, maka etnometodologi kritispun dapat dilakukan (Kamayanti, 2016: 145). Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya berniat

CV ATHRA SAMUDRA

memahami, namun juga berniat melakukan perubahan ke humanism yang lebih baik.

Etnometodologi (*ethnomethodology*) memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Yunani yang bermakna“metode”. Etnometodologi merupakan metode yang berangkat basis fenomenologis.Etnometodologi merupakan studi mengenai kegiatan manusia sehari-hari yang sifatnya rutin dan menitikberatkan pada aspek-aspek interaksi yang berlangsung. Secara sederhana dapat dikatakan dengan sedikit berbeda bahwapendekatan etnometodologi memandang dunia sebagai suatu penyelesaian terhadap beragam masalah dalam praktik kehidupan yangterjadi secara terus-menerus. Etnometodologi adalah pendekatan yang mempertanyakan bagaimana atau dengan metode apa, seseorang dapat memahami dunianya sehari-hari (Basrowi dan Sudikin, 2002:53; Poloma, 2007:282 serta Denzin dan Lincoln, 2009:338).

Garfinkel (1996) menekankan bahwa etnometodologi adalah suatu metode yang digunakan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari terhadap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya dengan berpusat pada kegiatan praktik dengan berbagai prosedur yang dilakukan. Dengan kata lain, etnometodologi merupakan studi tentang bagaimana suatu komunitas yang terdapat dalam masyarakat menjalani dan

CV ATHRA SAMUDRA

memahami realitas hidupnya sehari-hari dengan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan hidup mereka secara bersama-sama.

Djamhuri (2011) meletakkan etnometodologi pada pertanyaan yang tidak berfokus kepada "mengapa"suatu kelompok masyarakat menjalani perilaku sosialnya dengan cara-cara tertentu sebagaimana yang menjadi pusat perhatian *ethnography*. Melainkan, "bagaimana" suatu komunitas masyarakat yang diteliti mempraktikkan unsur-unsur budaya yang dimiliki secara bersama-sama. Ruh dalam pendekatan etnometodologi, terletak pada "pertanggungjawaban tindakan praktis yang rasional" terhadap praktik kehidupan yang dijalani sehari-hari secara teroganisir. Hal ini tergambarkan dalam istilah *indeksikalitas*. Penjelasan yang dimaksud adalah1) perbedaan antara ungkapan yang obyektif dan yang *indeksikal*, 2) *refleksivitas* berbagai tindakan praktis, dan 3) kemampuan menganalisa berbagai tindakan yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Sudikin, 2002:52; Poloma, 2007:281 serta Denzin dan Lincoln, 2009:339). Pemanfaatan etnometodologi dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk dapat menangkap dunia dengan berbagai realitasnya yang terorganisir, secara substantif yang dapat terlihat melalui *indeksikal* dan *refleksivitas*. Indeksikalitas

CV ATHRA SAMUDRA

bergantung sepenuhnya pada konteks kata dan kondisi yang melingkupinya, sehingga kata atau perilaku dapat mewakili makna lebih dari satu sesuai dengan konteks ia dipraktikkan. Sebaliknya, makna yang sama dapat terekspresikan melalui suatu cara yang berbeda. Sedangkan, yang dimaksud dengan refleksivitas ialah hubungan antara penelititerhadap obyek yang sedang diteliti. Di sini peneliti merefleksikan perilaku aktor untuk membuatnya menjadi terpahami.

2.3 Data dan Fokus Studi

Sehubungan dengan upaya untuk menghasilkan konsep akuntansi makrifat, maka dilakukan proses observasi dan wawancara terhadap ulama/akademisi dan komunitas Tarekat. Selain itu, juga dilakukan kajian tafsir Al Quran dan Hadist serta penelaahan dokumentasi berupa hasil-hasil penelitian yang relevan. Sejalan dengan hal tersebut, tahapan analisis data mengikuti kaidah etnometodologi dan nilai-nilai Islam (makrifat). Oleh karena itu, proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, refleksivitas dan penarikan kesimpulan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam hal ini hikmah makrifat. Melalui etnometodologi dan pendekatan nilai-nilai Islam (makrifat) akan diformulasikan bentuk yang utuh darikonsep akuntansi

CV ATHRA SAMUDRA

makrifat dalam pengembangan karakter mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan memahami secara mendalam tentang esensi ilmu yang dapat diinternalisasikan ke dalam konsep akuntansi dalam pengembangan pendidikan akuntansi dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Dengan menggunakan pendekatan etnometodologi dan nilai-nilai Islam diharapkan dapat memformulasikan bentuk yang holistik hikmah makrifat yang selanjutnya dijadikan dasar dalam konsep akuntansi berbasis makrifat bagi pengembangan karakter mahasiswa. Dalam upaya pengumpulan data, wabah Covid 19 yang tengah merambah dunia saat ini tidak dapat dipungkiri sangat membatasi ruang gerak seluruh masyarakat dunia secara umum dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, khususnya yang dirasakan dalam proses mengumpulkan data. Meskipun penjaringan data yang dilakukan dimulai sejak sebelum covid 19, namun data tersebut dianggap belum memadai, sehingga masih dibutuhkan data-data selanjutnya untuk menemukan data yang holistik. Namun, Alhamdulillah kendala yang dihadapi oleh penulis pada akhirnya dapat teratasi dengan baik. Untuk menemukan konsep akuntansi makrifat, penulis juga rutin mengikuti kegiatan tauhid tasawuf organisasi keagamaan. Hal ini dilakukan guna melengkapi perolehan data yang lebih utuh untuk menemukan konsep

CV ATHRA SAMUDRA

akuntansi berbasis makrifat didasarkan pada pengalaman spiritual dalam pembentukan karakter mahasiswa akuntansi.

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 3

MENGURAI KELALUAN PADA WAJAH AKUNTANSI KINI

Accounting knowledge is, like any other product
that humans produce, an economic good-
it is a product of human labor; it is producted
as a response to human needs, interest,
desires, and purposes; and it circulates in an
economy and purposes; and
it circulates in economy
and takes on more or less value depending
upon the e-valuationsthat others
ascribe to it
(Arrington dan Scweiker, 1992:521-522)

3.1 Pengantar

Bab ini akan menyajikan tentang perkembangan ilmu akuntansi sejak awal kemunculannya hingga pada penerapannya di zaman modern saat ini. Pemaparan ini dipandang penting sebagai upaya perolehan gambaran tentang praktik akuntansi di masa lampau dan relevansi perkembangannya dewasa ini. Gambaran tentang praktik akuntansi di masa lampau dan perkembangannya kini dapat memberikan petunjuk tentang peran yang dimainkan oleh akuntansi sebagai ilmu pengetahuan bagi kepentingan para stakeholdernya di masa lampau hingga saat ini.

CV ATHRA SAMUDRA

3.2 Akuntansi di Masa Lampau

Akuntansi merupakan ilmu yang menarik untuk dikaji. Betapa tidak, disadari ataupun tidak seringkali manusia bergelut dalam ilmu akuntansi dari yang sederhana maupun yang dikatakan kompleks. Akuntansi tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan yang berskala besar, tetapi juga dipraktikkan oleh usaha-usaha kecil dan menengah. Akuntansi sangat dibutuhkan tidak hanya organisasi yang berorientasi profit namun juga organisasi yang tidak mengejar profit dalam aktivitasnya, hingga organisasi-organisasi keagamaanpun sangat membutuhkan ilmu akuntansi. Informasi akuntansi sangat dibutuhkan bukan hanya para pedagang, ibu rumah tangga jugasenantiasa mempraktikkan ilmu akuntansi dalam kesehariannya, sehingga sangat terampil dalam berakuntansi.Selintas gambaran hasil riset yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi dibutuhkan dalam kehidupan keluarga seperti yang dilakukan oleh Hanifah, Bhimantari dan Sarahwangi (2020), penelitian tentang akuntansi yang terdapat dalam jasa fotografi dilakukan oleh Silviana, *et.al.* (2020), dan praktik akuntansi yang dilakukan oleh aparat desa diteliti oleh Agustina (2020). Hal ini menunjukkan akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

CV ATHRA SAMUDRA

Kontribusi akuntansi bagi kehidupan manusia menjadi begitu berarti seiring dengan munculnya aktivitasbermuamalah yang hadir mengiringi pijakankaki manusia di bumi ini. Karena informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh kalangan pedagang, sehingga banyak kalangan masyarakat menduga bahwa akuntansi pertama kali dipraktikkan oleh para pedagang. Berbicara tentang siapakah yang mengawali praktik akuntansi tentunya akan sangat mempengaruhi terhadap cara pandang ilmu akuntansi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawarjuwono (2005) yang mengatakan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia sebagai pencipta, pemakai sekaligus sebagai pengubah akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi menyatu dengan konteks sosial dimana ia diterapkan. Berbagai hasil riset menemukan, akuntansi bukanlah hanya tentang akuntansi saja melainkan terhubung dengan ilmu pengetahuan lainnya. Akuntansi sebenarnya menyatu dengan nilai-nilai budaya masyarakat (Lutfillah *et.al.*, 2015, Amaliah, 2016; Amaliah & Sugianto, 2018, Amaliah & Lukum, 2018 dan Efferin, 2015; Randa, 2016 dan Rahayu, Yudi & Sari, 2016), terhubung dengan nilai spiritual (Amaliah, Mattoasi & Bokingu, 2019; Badu, 2012; Badu, 2015; Badu & Noholo, 2016; Badu & Hambali, 2017), sosiologi, teori politik, hukum dan pendidikan (Carnegie, 2014). Ini menunjukkan

CV ATHRA SAMUDRA

bahwa akuntansi dapat memberikan manfaat secara holistikbila bersinergi dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Akuntansi pun yang ada saat ini tidak terlepas dari adanya praktik akuntansi yang terjadi di masa yang lampau. Sejarah menunjukkan bahwa akuntansimulai dikenal sejak diterbitkannya buku yang berjudul *Summa de Arithmetica Proportioni et Proportionalita* pada tahun 1494 oleh Luca Pacioli yang disebutsebagai *father of accounting*.Dalam buku *Summa de Arithmetica Proportioni et Proportionalita* diperkenalkan sistem pencatatan *doubel entry* yang merupakan inti dari akuntansi. Coate dan Mitschow (2018) menjelaskan bahwa akuntansi *double entry* merupakan cara penyimpanan transaksi keuangan yang lebih efisien dan dapat mengarahkan aktivitas bisnis menjadi lebih baik dalam memperoleh keuntungan. Sistem akuntansi *double entry* juga telah memberikan kontribusinya secara signifikan terhadap bangkitnya kapitalisme di Eropa dan negara maju lainnya. Akan tetapi, selain peran akuntansi dalam hal pembukuan dan profitabilitas, Pacioli juga mengemukakan akan pentingnya peran moral dan sosial dalam praktik akuntansi agar para pelaku bisnis memperoleh kesuksesan dalam melayani kepentingan umum. Mengutip dari apa yang dikemukakan Weis dan Tinius (1991) yang dirujuk oleh Hardono (2012),

CV ATHRA SAMUDRA

meskipun tercatat dalam sejarah di Summa tetapi Pacioli sendiri menyatakan bahwa sistem tersebut bukanlah hasil penemuannya. Bahkan, beberapa pemerhati akuntansi sempat mengkritik Pacioli sesungguhnya hanya mengkompilasi dan menerbitkan hasil karya pakar-pakar matematika yang ada pada saat itu. Terkait dengan itu, akuntansi di abad pertengahan pada dasarnya bentuk dari implementasi ilmu matematika dan pencetus sistem pencatatan *double entry* hingga saat ini masih merupakan suatu misteri yang tak berkesudahan. Hardono (2012) mengungkapkan bahwa diberlakukannya ilmu pengetahuan matematika, dalam perjalanannya akuntansi disebut sebagai seni hingga sebagai ilmu sosial murni di era modern saat ini. Di sisi lain, Apriyanti (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah akuntansi telah dilakukan oleh peneliti muslim jauh sebelum Luca Pacioli memperkenalkan sistem *double entry* dalam bukunya. Dapatlah dikatakan bahwa pada masa tersebut telah lahir yang namanya akuntansi syariah. Hal ini ditandai dengan terbentuknya “Baitul Mal” yang merupakan lembaga yang berfungsi bendahara negara yang menjamin pencapaian kesejahteraan sosial. Bukti sejarah juga ditunjukkan melalui manuskrip yang berisi tentang akuntansi dan sistem akuntansi dengan judul “Risalah Falakiyah Kitab As

CV ATHRA SAMUDRA

Siyaqat yang dihasilkan Abdullah bin Muhammad bin Kayah Al Mazindarani tahun 1363 M.

Terlepas dari siapakah sesungguhnya penggagas sistem *double entry* yang merupakan inti dari ilmu akuntansi, realitanya adalah bahwa implementasi praktik akuntansi telah ada sejak diterapkannya sistem pemerintahan berbentuk kerajaan di Indonesia. Kontribusi akuntansi semakin jelas sejak ditemukannya realita praktik akuntansi di masa kejayaan Kerajaan Singosari pada tahun 1222-1292. Pada masa kejayaan Kerajaan Singosari parktik akuntansi tercermin dalam penggunaan huruf, bahasa, angka, perhitungan mekanisme pajak dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Sukoharsono dan Lutfillah, 2008). Selanjutnya, Lutfillah dan Sukoharsono (2013) menemukan bukti empiris tentang sejarah akuntansi di Jawa pada masa Kerajaan Mataram sekitar abad 8-11 Masehi. Praktik akuntansi pada masa Kerajaan Mataram ditunjukkan melalui kegiatan pencatatan dan pelaporan pajak terhadap pendapatan kerajaan terkandung nilai *Sepi ing Pamrih, Rame ing Gawe*. Sementara pada zaman Bali Kuno, praktik berakuntansi nampak dalam kehidupan sosial budaya antara Raja dengan rakyatnya dalam hal mekanisme pembayaran pajak (Budiasih, 2014).

CV ATHRA SAMUDRA

Selain ditemukannya implementasi akuntansi pada masa Kerajaan Singosari, Kerajaan Mataram dan zaman Bali Kuno, akuntansi menunjukkan eksistensinya di Gorontalo. Praktik akuntansi pada zaman Kerajaan di Gorontalo ditandai dengan diberlakukannya sistem pajak berbasis kawasan, yaitu penerapan pajak pada hasil perikanan. Pajak dari hasil perikanan yang berlaku pada saat itu dipungut setiap tahunnya. Bukan hanya itu, penerapan praktik akuntansi juga tergambar padapajak yang dikenakan untuk penggunaan hasil hutan oleh masyarakat, yang disebut pajak sistem hiyo.Pada zaman kerajaan di Gorontalo kala itu juga telah dilakukan pencatatan aset sumber daya alam dalam bentuksimbol-simbol tertentu yang disematkan pada pohon. Hal ini seperti terlihat dalam gambar 1 berikut ini:

CV ATHRA SAMUDRA

Gambar 1.
Tanda Inventarisasi Pohon Tahun 1930

Sumber : ANRI

Adanya berbagai bukti sejarah keberadaan praktik akuntansi sejak zaman dahulu, pada dasarnya tidak hanya mampu memberikan signal bahwa peran akuntansi telah ada dan dirasakan oleh masyarakat luas pada saat itu, namun juga menggambarkan bahwa praktik akuntansi yang ada saat ini merupakan pengembangan ilmu akuntansi yang telah dipraktikkan sebelumnya dan bermetamorfosis seiring dengan kebutuhan para pengguna akuntansi.Jika demikian, maka akuntansi dapat dikatakan tidak hanya dapat mempengaruhi

CV ATHRA J

lingkungan, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

3.3 Akuntansi di Masa Modern

Implementasi akuntansi dan perkembangannya hingga dewasa ini melahirkan berbagai ragam warna akuntansi sesuai dengan kebermanfaatannya. Akuntansi yang awalnya didedikasikan untuk membantu pengelolaan bisnis yang efektif dalam memperoleh profit yang memadai tak lagi mampu berbicara banyak ketika diperhadapkan pada realitas dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan dalam rangka meraih profit terhadap lingkungan alam sekitar dimana ia beroperasi. Kenyataan ini pada akhirnya mengarahkan pada suatu cara pandang bahwa akuntansi bukan hanya akuntansi itu sendiri. Atau sederhananya dapat dikatakan bahwa akuntansi bukan hanya berbicara tentang profit semata, namun akuntansi juga terkait dengan lingkungan tempat ia dipraktikkan.Guna meresponi pihak-pihak yang berkepentingan dalam aktivitas akuntansi, maka hadirlah turunan dari ilmu akuntansi yang dikenal dengan nama Akuntansi Lingkungan atau biasa disebut dengan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL). Inti dari akuntansi pertanggungjawaban sosial lingkungan ini adalah bahwa yang

CV ATHRA SAMUDRA

dimaksud stakeholder dalam aktivitas bisnis perusahaan bukan hanya pemilik modal (manusia) yang ada saat ini tetapi juga lingkungan, bumi dan generasi di masa yang akan datang.Namun, satu hal yang menjadi kriktikan para pemerhati akuntansi bahwa akuntansi sosial dan lingkungan yang diterapkan saat ini seolah hanya sekedar basa basi belaka.Hal ini berdampak pada masih rendahnya kesadaran pihak perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam aktivitas usaha yang dilakukan. Wauran (2016) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, akuntansi sosial dan lingkungan hingga saat ini masih menjadi perdebatan pro dan kontra dalam hal sejauh mana perusahaan harus bertanggung jawab kepada lingkungan sosialnya. Melihat kenyataan ini sebenarnya tidaklah mengherankan, mengingat akuntansi sosial dan lingkungan yang dipraktikkan saat ini berdasar pada manusia sebagai pusat sedangkan alam semesta itu didesain untuk kepentingan manusia. Padahal manusia merupakan bagian dari alam semesta dimana manusia harus punya tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga seharusnya laporan akuntansi lingkungan itu merupakan laporan wajib bukan laporan yang bersifat sukarela. Dalam hal ini *values* awalnya harus jelas bahwa Tuhan,

CV ATHRA SAMUDRA

manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Tidak hanya itu, pengembangan ilmu akuntansi juga diiringi dengan berbagai perdebatan tentang satu per satu kelemahan yang terdapat dalam penerapan akuntansi modern yang mengandung nilai-nilai kapitalis. Hal ini mengantarkan pada munculnya gagasan baru dalam praktik akuntansi. Satu diantaranya dengan dikembangkannya akuntansi syariah. Hal inidisebabkan karena akuntansi modern dianggap salah kaprah dalam memperlakukan akuntansi sebagai teknologi yang mengarah pada nilai-nilai kapitalis, sehingga dalam praktiknya mampu mengarahkan pengguna akuntansi berperilaku egoistis, individualistis, materialistis bahkan atheis.

Implementasi akuntansi syariah dianggap gagal dalam memperlakukan akuntansi sebagai konsep syariah yang sesungguhnya. Praktik perbankan syariah di Indonesia masih jauh dari syariat Islam. Skema perbankan syariah dianggap jauh dari konsep syariah yang sesungguhnya (Rahmanti, 2012). Kehadiran akuntansi syariah yang selama ini ada ternyata belum mampu merubah *mindset* para pemangku kepentingan. Selama ini pendekatan teori syariah dipercaya masih menyisakan kekuatan kapitalis. Para entitas berlomba-lomba merubah sistem konvensional menjadi sistem yang bersimbol

CV ATHRA SAMUDRA

syariah hanya untuk kepentingan pasar guna memaksimalkan keuntungan. Hal ini didasari oleh munculnya berbagai pandangan masyarakat bahwa sistem ini hanya menjadi batu loncatan agar produk mereka laku dipasaran. Bukti kongkrit sebagai contoh dapat dilihat pada bank-bank yang berlogo syariah saat ini ternyata masih menggunakan sistem konvensional yaitu secara filosofisnya kental dengan sistem kapitalis dan materialis (Badu dan Hambali, 2017).Awalnya, akuntansi menempati strata tertinggi dalam sejarah kemanusiaan. Pada saat munculnya pada saat 1500 SM akuntansi menjadi pelayan utama dengan bantuan tulisan dan angka, artinya akuntansi merupakan representasi kesadaran yang utama bukan yang dikonstruksi atau bagian dari *subordinary* ilmu dan akalu kita makin ke masa lalu spiritualitas dan komunitas tinggi dan akuntansi.

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 4
MENYELAMI SAMUDERA HAKIKAT DIRI

Lir ilir, lir ilir...
tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar
Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jumlatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung padang rembulane,
Mumpung jembar kalangane
Yo surako...surak iyo....
(Sunan Kalijaga)

4.1 Pengantar

Pada bagian ini sampailah kita pada perenungan tentang siapakah diri kita, mengapa kita diciptakan dan untuk apa kita diciptakan. Hal ini penting untuk diungkapkan guna memberikan arah pada pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki. Selain itu, kajian ini sebagai sarana untuk mengingatkan kembali diri kita (sebagai manusia akuntansi) tentang tugas kita di muka bumi ini apakah telah kita jalankan dengan baik atau sebenarnya kita telah lari dari rel yang telah kita sepakati sebelumnya, ketika berjanji kepada Allah. Uraian yang akandisajikan pada bab ini adalah tentang Manusia

CV ATHRA SAMUDRA

Sebagai Bagian dari Alam dan Manusia Sebagai Manifestasi Ilahi.

4.2 Manusia Sebagai Bagian Dari Alam

Segala realita di dunia ini tak satupun yang terjadi secara kebetulan, tanpa tujuan yang mengiringinya. Sama halnya dengan keberadaan setiap makhluk, tak luput dari tujuan penciptaannya. Allah telah menciptakan beragam makhluk lengkap dengan peran dan karakter yang berbeda-beda dan tak satupun yang sama, rupa maupun karakternya. Begitu pula halnya tentang keberadaan manusia di dunia tidaklah diciptakan tanpa tujuan yang menyertainya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah SWT. Kesempurnaan yang terdapat dalam diri manusia sekaligus menunjukkan beragam keunikan yang bila dipikirkan dengan akal niscaya tidak akan mampu menjawab secara utuh segala pertanyaan yang terbersit dalam hati. Hal ini disebabkan karenalapisan dimensi yang menyelimuti hakikat manusia sebagai makhluk yang sempurna sangatlah kompleks.

Pada dasarnya manusia merupakan bagian dari alam. Bila ditinjau dalam sudut pandang unsur pembentuk manusia, terdapat empat aliran pemikiran yang berkaitan tentang permasalahan rohani dan jasmani. Unsur-unsur tersebut adalah

CV ATHRA SAMUDRA

aliran serba zat, aliran serba ruh dan aliran dualisme serta aliran aksistensialisme. Aliran serba zat memahami bahwa esensi manusia ialah zat atau materi. Manusia bertumbuh dan bergerak menggunakan materi atau zat, yang terdiri dari darah, daging dan tulang. Berangkat dari aliran ini, maka dalam melakukan proses pendidikan manusia harus mengalami atau pratek atau disebut juga dengan psikomotor. Sementara itu, aliran serba ruh memahami bahwa hakikat manusia adalah ruh.Ruh atau jiwalah yang mampu menggerakkan tubuh manusia. Dalam hubungannya dengan proses pendidikan, yang perlu untuk difokuskan bukan hanya pada aspek pengalaman tetapi hal penting untuk diperhatikan adalah potensi bawaan yaitu intelegensi, rasio, kemauan dan perasaan. Sedangkan aliran dualisme menganggap bahwa manusia pada hakekatnya merupakan satu kesatuan rohani dan jasmani, jiwa serta raga. Dan pada aliran eksistensialisme memandang manusia dari aspek eksistensinya di dunia (Zuhaerini, 1995:71 yang disitir oleh Nuryana, 2017).

Sami'uddin (2019) menguraikan tentang manusia yang didasarkan pada studi yang telah dikemukakan oleh para ahli, berikut ini:

a. D.C. Mulder menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berakal. Akal yang dimiliki manusialah yang

CV ATHRA SAMUDRA

membedakan antara manusia dan binatang. Akal pulalah yang menjadi dasar dari segala kebudayaan.

b. Aristoteles mengungkapkan bahwa manusia ialah hewan berakal sehat dan mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal pikiran.

c. Horald H. Titus menemukan bahwa manusia adalah masuk dalam kategori organisme hewani. Akan tetapimanusia memiliki kemampuan untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai suatu organisme. Tidak hanya itu, manusia juga menusia juga mampu memperbandingkannya serta menafsirkan bentuk-bentuk hidup dan mampu menyelidiki makna eksistensi dirinya.

d. Adinegoro menyatakan bahwa manusia ialah alam kecil yang merupakan bagian dari alam besar yang ada bumi, sebagian dari makhluk yang bernyawa, sebagian dari bangsa anthropomorphic, binatang menyusui, yang mengetahui dan menguasai kekuatan-kekuatan alam, di luar maupun di dalam dirinya.

e. Abbas Mahmud Al-Aqqad menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat keTuhanan (Abdul Qosim, 2018: 61).

CV ATHRA SAMUDRA

Lebih lanjut Sami'uddin (2019) menyatakan, manusia serupa dengan hewan dalam hal tidak semua karakteristik fisik yang dimiliki serta dorongan emosi untuk mempertahankan hidupnya. Tetapi, sesungguhnya manusia berbeda dengan yang namanya hewan terkait dengan karakteristik roh yang dimiliki yang cenderung mencari Allah dan menyembah-Nya. Perbedaan mendasarlainnya ialah terletak pada akal yang dikaruniakan Allah dalam diri manusia. Melalui akal inilah, maka manusia mampu untukberperilakudan berhubungan dengan manusia lainnyadi dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

4.3 Manusia Sebagai Manifestasi Ilahi

Kajian tentang manusia dengan segala keunikan dan kesempurnaan yang dimiliki memang merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Sehubungan dengan itu, penciptaan manusia sungguh bukanlah merupakan suatu realita yang tak beralasan. Manusia telah berjanji kepada Allah SWT sebelum ditiupkan ruh kepadanya untuk taat kepadaNya.Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al A'raf ayat 172 dan QS. Al Hijr ayat 29 yang artinya, berikut ini:

> "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

CV ATHRA SAMUDRA

> mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al-A'raf: 172).

> “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)- Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”(QS. Al Hijr: 29)

Firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al A’raf sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, memiliki makna bahwa sebelum dilahirkan ke muka bumi ini, manusia telah bersaksi kepada Allah saat berada dalam rahim ibu tentang keesaan Allah. Manusia berjanji kepada Allah untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak meminta selain kepada Allah saja. Kandungan dalam QS. Al A'raf: 172 dan QS. Al Hijr: 29 menekankan pada janji manusia untuk menyembah hanya kepada Allah. Hanya karena Allah sajalah tujuan manusia beribadah di muka bumi ini. Al Qur’an telah menjelaskan bahwa manusia adalah hamba Allah dan telah berjanji untuk senantiasa taat kepada Allah. Dan apabila manusia ingkar dari apa yang telah dijanjikannya, maka manusia tersebut tergolong

orang-orang yang sesat. Agar manusia tidak berada di jalan yang sesat, maka Allah SWT mengutus Nabi dan Rasul untuk mengajak dan mengingatkan manusia taat kepada Allah sebagaimana yang telah diikrarkannya.

Hakikat manusia diciptakan juga sangat jelas diungkapkan dalam Surah Al Baqarah ayat 30 yang memiliki arti, sebagai berikut:

> “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah: 30)

Hak hidup manusia di bumi yang fana merupakan sarana untuk menjalani kehidupan di akhirat yang kekal. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sangat muliadengan predikat sebagai khalifah di muka bumi ini. Lisnawaty, Abdussalam & Wibisana (2015) menegaskan bahwadengan kesempurnaan yang dimiliki sesungguhnya manusia diberikan amanah oleh Allah SWT untuk memakmurkan bumi dengan menegakkan hukum-hukum

CV ATHRA SAMUDRA

Allah. Upaya untuk memakmurkan alam semesta, istiqomah beribadah, menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya tentu saja bukan perkara yang mudah. Meskipun pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Sami'uddin (2019) berpendapat bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat tertinggi, mempertanggungjawabkan segala yang telah dilakukan, sekaligus sebagai makhluk yang memikul amanat yang amat berat. Segala apapun bentuktingkah laku yang dilakukan manusia, baik yang hina sekalipun, manusia tetap dihargai sebagai manusia, tidakdianggap sebagai hewanmeskipun perbuatan yang dilakukan seperti yang dimiliki oleh sifat hewan.

Manusia diciptakan sebagai hamba untuk mengabdi kepada Sang Maha Pencipta. Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia antara lain adalah anugerah akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sebagai khalifah, akal yang dimiliki oleh manusia menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya dan cipta selain rasa yang dimiliki. Manusia mampu berinovasi untuk menghasilkan karya sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi manusia selain

CV ATHRA SAMUDRA

dapat diselesaikan melalui karya yang dihasilkan juga melalui ilmu pengetahuan yang tercipta melalui logika yang dimiliki. Karya, cipta dan rasa kesemuanya yang dimiliki oleh manusia ini menunjukkan bahwa manusia memang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk yang berakal juga sekaligus merupakan makhluk yang berbudaya.

Manusia dan budaya tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada manusia yang tidak memiliki budaya dan tidak ada budaya tanpa peran manusia didalamnya. Widyosiswoyo (2006:3); Soemardjan dan Soemardi (1964) yang diacu Ranjabar (2006:21) dan Abdulsyani (2007:46)mengungkapkan, pada dasarnya rasa dan cipta adalah komponen-komponen kebudayaan yang sifatnya non materi. Sementara, rasa yang dimiliki manusia meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam berbagai aturan-aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam rangka menata problematika masyarakat yang terjadi. Sedangkan, cipta merupakan kemampuan mental atau kemampuan berpikir yang dimiliki oleh suatu individu dalam masyarakat yang menghasilkan pengetahuan. Rasa dan cipta merupakan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat non materi. Hal ini merujuk pada definisi kebudayaan yang terdiri dari keseluruhan hasil

CV ATHRA SAMUDRA

karya, cipta serta rasa yang melekat dalam diri individu pada suatu masyarakat. Ma'ruf (2019) mengungkapkan, diperlukan suatu kontrol sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan terhadap keberadaan ragam corak dan pola budaya yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui kekuatan pondasi nilai-nilai agama yang sepatutnya dimiliki oleh manusia sebagai sumber inspirasi dalam berpikir dan berperilaku. Segala kesempurnaan yang dimiliki manusia sebenarnya merupakan suatu realitas sebagai pancaran kasih sayang Allah dan manifestasi nama-nama serta sifat Ilahi Sang Maha Agung. Tugas yang diberikan sebagai khalifah di muka bumi ini merupakan amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus merupakan ujian dalam mengemban amanah tersebut. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Dalam menjaga amanah yang diberikan hendaknya manusia senantiasa menyadari akan posisi dirinya sebagai hamba yang wajib selalu taat akan perintah Sang Maha Pencipta dan menjauhi segala laranganNya. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, amanah ini bukanlah suatu perkara yang mudah, mengingat manusia juga dianugerahi nafsu yang apabila tidak dapat dikendalikan maka dapat menjerumuskan manusia ke dalam jurang

CV ATHRA SAMUDRA

kehancuran baik bagi dirinya maupun bagi seluruh alam semesta.

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 5
AKUNTANSI DAN MAKRIFAT

5.1 Pengantar

Berbagai konsep akuntansi konvensional yang selama ini digunakan masih terlalu dominan melihat akuntansi dalam wujud angka-angka, tetapi mereduksi aspek-aspek kualitatif yang sebenarnya berperan menentukan terbentuknya konsep akuntansi. Informasi kuantitatif tidak cukup memadai untuk memberikan gambaran yang utuh tentang definisi akuntansi. Informasi kualitatif yang selama ini dimarjinalkan perlu diangkat dan diposisikan sejajar dengan informasi kuantitatif. Karena dalam kenyataannya, realitas kehidupan ini (termasuk di dalamnya realitas bisnis) tidak semata-mata bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif. Konsekuensi pola pembelajaran akuntansi konvensional yang selama ini diimplementasikan sarat dengan nilai-nilai kapitalis. Nilai-nilai inilah pada akhirnyaakan menggiringperilaku akuntanuntuk cenderung materialisitis, egoistis dan individualistis. Dampak lebih jauhadalah memunculkan perilaku *opportunist*, yaitu mencari kesempatan untuk mendapatkan utilitas sebesar-besarnya tanpa memperdulikan nilai-nilai etika. Kamayanti (2012) menegaskan, jika sistem pendidikan dan pengajaran

CV ATHRA SAMUDRA

serta materi perkuliahan mengutamakan rasionalitas belaka, namun mengabaikan nilai-nilai spiritual maka lulusan akuntansi nantinya akan miskin spiritualitas, rasionalitas, egois, apatis, tidak peka terhadap lingkungan dimana ia berada. Pola pembelajaran akuntansi dewasa ini pada kenyataannya cenderung untuk memfokuskan pencapaian tujuan pembentukan kecerdasan intelektual, namun mereduksi pembentukan kecerdasan hati,bahkan kecerdasan spiritual. Pada akhirnya implementasi ilmu akuntansi menawarkan seluruh keindahan yang simulakra atas realitas sesungguhnya (realitas Ilahiah dari kebenaran asli sisi manusia) (Kusdewanti, Triyuwono dan Djamhuri, 2016).

Di balik kebermanfaatan ilmu akuntansi dalam kehidupan masyarakat, pada akhirnya memunculkanberbagai realitas kecuranganyang dilakukan oleh profesi akuntan yang tentu saja tidak hanya mengakibatkan melemahnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan, tetapi juga berdampak pada melemahnya perekonomian bangsa. Sulistyo (2012) mengungkapkan bahwa skandal akuntansi yang terjadi, manipulasi laporan keuangan dan rendahnya rasa peduli perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan menunjukkan adanya degradasi moral para akuntan. Secara lebih jauh dapat dikatakan bahwa dalam diri akuntan-akuntan

CV ATHRA SAMUDRA

yang profesional tersebut telah mengalami kekosongan nilai-nilai spiritualitas dalam mengemban amanah sebagai seorang akuntan.

“Berilmu itu harusnya sampai diwujudkan dengan tingkah laku yang mencerminkan ilmu yang dimiliki”. Insan yang memiliki ilmu pengetahuan, termasuk akuntan sangat diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk pencapaian tujuan masyarakat secara luas (Hardono, 2012). Dengan berbagai kasus yang telah mencuat dan mencoreng wajah akuntansi seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, pertanyaannya adalah apakah akuntan sesungguhnya telah menampilkan perilaku yang mencerminkan pengetahuan akuntansi yang dimiliki? Pada bagian ini akan disajikan 2 topik bahasan. Topik pertama akan membahas tentang akuntansi dari perspektif agama Islam. Topik kedua membahas Mengurai Sisi Akuntansi Dalam Perspektifi Islam serta Ilmu Makrifat Sebagai Peta Kompetensi Kurikulum Akuntansi**,** Refleksi satu: Aku ada karena Engkau, Engkau ada karena "Kuasa" Kamalat (Makrifatullah) dan Refleksi Dua: Pertautan Sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah dengan "Ruh" Manusia Akuntansi

CV ATHRA SAMUDRA

5.2 Mengurai Sisi Akuntansi Dalam Perspektif Makrifat

Terdapat banyak ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang nilai-nilai ajaran Islam dan relevansinya dengan penerapan ilmu akuntansi. Islam tak mengenal adanya pemisahan antara agama dan aktivitas dunia.Islam berarti keselamatan, sehingga apabila manusia ingin meraih kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat, maka setiap nafas kehidupan yang dijalani hendaknya bersandara pada tuntutan Al Qur'an dan Hadist. Pada dasarnya, tiap-tiap muslim termasuk akuntan wajib menjalankan segala tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya berdasarkan hukum-hukum Islam yang mendefinisikan tentang kebenarana (*true*), kewajaran (*fair*), keadilan (*just*), dan prioritas kepada publik (Hardono, 2010). Rangkaian arti dalam ayat Al Qur'an dalam QS. Al 'Alaq ayat 1-5 berbunyi:

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah ('alaq). Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena (qalam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".(QS. Al 'Alaq: 1-5)

Berbicara tentang pencarian kebenaran, sesungguhnya muara akhir pengembangan ilmu pengetahuan adalah merupakan upaya untuk memperoleh kebenaran. Dan

CV ATHRA SAMUDRA

kebenaran yang mutlak hanyalah kebenaran yang bersumber dari Al Qur'an. Al Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Kitab suci Al Qur'an adalah mukjizat sepanjang zaman yang didalamnya berisi petunjuk dan hakikat ilmu pengetahuan yang berlimpah dari Allah SWT (Hardono, 2012).

Kajian tafsir surah Al Alaq Ayat 1-5 dalam kitab al-Munir diterangkan bahwa manusia wajib untuk menuntut ilmu. Ketika hendak menuntut ilmu, kita diperintahkan untuk selalu menyebut namaNya dengan melafadzkan Basmalah.Sebab dengan memuliakan Allah, maka disinilah kemuliaan Allah SWT akan terpancar, sehingga ilmu yang dipelajari dapat dengan mudah kita serap dan ilmu yang diperoleh dapat memberikan keberkahan hidup dunia dan akhirat. Adab menuntut ilmu diantaranya dengan niat karena Allah semata.Hubungannya dengan menuntut ilmu adalah dengan membaca dan menulis. Dengannya, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan danbisa menyampaikan hal yang ingin diungkapkan melalui tulisan. Kitab tafsir al Munir tentang ayat tersebut menjelaskan bahwa kita wajib mengimani bahwa sumber kebenaran adalah berada di dalam Al Qur'an yang merupakan kalam Ilahi. Berlandaskan kalam Allah SWT, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan

CV ATHRA SAMUDRA

(Ulvah, 2018). Dengan begitu, hendaknyalah yang menjadi kerangka dasar akuntansi dalam pengembangan ilmu akuntansi didasarkan pada Al Qur'an. Hal ini seperti petunjuk yang terdapat dalam QS. Al Baqarah (2):208 yang artinya, berikut ini:

> "Wahai orang-orang yang beriman. Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu". (QS.Al Baqarah(2):208)

Selanjutnya, QS. Al Baqarah (2): 282 menjelaskan yang artinya:

> "Wahai orang-orang yang beriman. Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar (adl). Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskannya. Dan hendaklah, orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutangitu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada

CV ATHRA SAMUDRA

(saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Al Baqarah (2):282).

Sejalan dengan ayat di atas, Sabda Rasulululllah SAW, dapat disajikan berikut ini:

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu `Anhu dari Nabi Shalallahu `alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang

CV ATHRA SAMUDRA

> jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.” (Muttafaq ‘alaih).

Makna QS Al Baqarah (2):282 dan sabda Rasulullah SAW memberikan petunjuk bahwa praktek akuntansi telah diajarkan dalam Al Qur’an dan hadist. Budiman (2018) menjelaskan bahwa muamalah merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT selama dilakukan berdasarkan prinsip dalam agama Islam. Dalam agama Islam prinsip untuk tidak mendzalimi dan tidak terdzalimi merupakan prinsip dalam kegiatan bermuamalah. Kegiatan muamalah juga merupakan pengejawantahan bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Demikian pula dalam hadist telah dianjurkan untuk menjunjung tinggi kejujuran dalam segala hal. QS Al Baqarah (2):282 juga telah membuktikan bahwa ilmu akuntansi telah dipimplementasikan dan berkembang dalam Islam jauh sebelum berkembangnya ilmu akuntansi saat ini sebagaimana yang telah diproklamirkan dalam beberapa literatur bahwa akuntansi telah digagas oleh ilmuan Barat.

Selanjutnya, Budiman (2018) juga menguraikan konsep akuntansi yang terdapat dalam QS Al Baqarah (2):282

CV ATHRA SAMUDRA

yang terdiri dari: 1) identifikasi transaksi, sebagaimana bunyi ayat ini diawali dengan seruan untuk orang yang beriman bahwa dalam melakukan muamalah, mengidentifikasi suatu transaksi termasuk dalam akun aset, kewajiban, modal, beban atau pendapatan; 2) Pencatatan transaksi, pencatatan transaksi yang bernilai ekonomi sebagai bukti dalam keterangan transaksi; 3)Periodisasi / Waktu Akuntansi, dalam akuntansi segala transaksi harus jelas waktu transaksinya dan ada periode waktu dalam laporan keuangan; 4) Profesi Akuntan, QS Al Baqarah (2):282menyerukan kepada akuntan untuk mencatat transaksi muamalah yang diamanahkan; 5)Karakteristik akuntansi, adalah dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibadingkan; 6) Saksi, dinalogikan sebagai bukti transaksi yang valid.Lubis (2015) menambahkan bahwa saksi sangat dibutuhkan guna menghindari adanya pengingkaran perjanjian yang telah dibuat. Olehnya itu, pembukuan seharusnya dilengkapi dengan penjelasan dan saksi dalam aktivitas ekonomi yang dicatat yang didasarkan bukti-bukti transaksi berupa faktur, nota, bon, kuitansi atau akta notaris.

Akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang memproses data menjadi informasi. Dalam Al Qur’an memang terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang petunjuk

CV ATHRA SAMUDRA

dalam berakuntansi. Selain QS. Al ‘Alaq: 1-5; QS.Al Baqarah(2):208 dan QS. Al Baqarah (2):282) juga sebagaimana yang terdapat dalam QS Asy-Syu’Ara: 181-184 yang artinya berbunyi:

> “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”. (QS Asy-Syu’Ara 181-184)

QS al-Israa ayat 35 yang berbunyi:

> “.....dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS al-Israa: 35)

Kandungan makna QS Asy-Syu’Ara: 181-184 dan QS. Al-Israa: 35 memberikan petunjuk tentang keharusan berbuat adil dalam melakukan jual beli. Agama Islam sangat melarang para pedagang berbuat curang dalam mengeruk keuntungan dari aktivitas berdagang yang dilakukan. Perbuatan curang yang sangat dibenci dalam agama Islam adalah dengan perilaku curang dalam timbangan karena perbuatan ini sama

CV ATHRA SAMUDRA

artinya mendzalimi para pembelinya. Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra yang dirujuk oleh Lubis (2015) terkait pula dalam hal pengukuran harta, utang, modal, biaya, dan laba. Oleh karena itu, seorang Akuntan wajib untuk mengukur kekayaan secara benar dan adil. Tugas seorang Akuntan ialahmenyediakan laporan keuangan yang dibuat berdasarkan atas bukti-bukti transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi. Ruslan dan Alimuddin (2012) menegaskan bahwa laporan keuangan dalam Islam bukan hanya sekedar dipersepsikan sebagai suatu produk intelektual, akan tetapi laporan keuangan sebenarnya merupakan produk spiritual.

5.3 Ilmu Makrifat Sebagai Peta Kompetensi Kurikulum Akuntansi

> Rasulullah SAW bersabda: 1) "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya" (HR. Tirmidzi), 2) "Sesungguhnya orang yang paling Aku cintai dan yang paling dekat denganKu, tempatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kalian" (HR. Tirmidzi)

CV ATHRA SAMUDRA

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk melakukan penguatan mutu lulusan akuntansi, untuk menjadi akuntan yang berakhlak mulia (akhlak yang terpuji). Islam telah mengajarkan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan oleh pemeluknya dalam berperilaku. akhlak mengandung makna yang sama dengan adab yang terdiri atas dua, yaitu akhlak yang terpuji disebut sebagai *akhlaq mahmudah* dan akhlak tercela yang disebut juga dengan *akhlaq madzmumah* (Budiman, 2018). Berangkat dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperlukan suatu landasan teori baru untuk mengubah pola pikir mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan menjadi lebih humanis dan spritual. Satu-satunya jalan untuk melakukan pembebasan dari nilai-nilai kapitalis sebagaimana yang terdapat dalam simbol-simbol akuntansi konvensional adalah kembali pada prinsip makrifat. Memakrifatkan akuntansi adalah sebuah alternatif yang diharapkan mampu menstimulus para calon akuntan dalam berpikir dan bertindak dalam aktivitas akuntansi. Dengan kata yang lebih sederhana, melalui akuntansi, manusia dapat mengenal hubungannya dengan Tuhan dan alam.

Ilmu akuntansi sebagai anugerah dari Allah SWT sebetulnya adalah tanda cinta Allah kepada manusia dan

CV ATHRA SAMUDRA

makhluk lainnya di muka bumi ini. Melalui tanda cinta tersebut, kehadiran akuntansi hendaknya mampu menebarkan cinta kasih dalam wujud kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Hasil akhir dari informasi yang dihasilkan oleh akuntansi berupa kebahagiaan hanya dapat diraih oleh manusia apabila ia mampu menggapai cintaNya Allah. Cinta Allah hanya dapat diraih melalui cinta manusia kepada Allah, diri, dan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT. Merunut dari realitas bangunan akuntansi sebagai anugerah dari Allah SWT memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya akuntansi sebenarnya adalah *innalillahi wa innailaihi rojiun*. Akuntansi berasal dari cinta Allah kepada manusia dan seluruh alam semesta dan akan kembali kepada Sang Khalik, yaitu Allah SWT Sang Pemilik Alam Semesta. Indriasari (2015) mengungkapkan melalui energi cinta, akuntansi dapat memberikan keindahan dan keberkahan bagi seluruh alam semesta.

Allah SWT yang bersifat ‘‘tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia’’ merupakan objek makrifat. Keberadaan Allah SWT sesungguhnya adalahdi luar batasalam akal pikiran manusia. Oleh karena itu, tiap-tiap makhluk tak satupun yang mampu mengetahui esensi Tuhan sesuai dengan ilmu Tuhan. Pada dasarnya, makrifat

CV ATHRA SAMUDRA

merupakanwujudpenyaksian batin dan keyakinan sebagai buah dari ibadah. Inti makrifat adalah kelemahan untuk mencapai makrifat yang hakiki, karena yang dapat mengenal Allah hanyalah Allah sendiri, sedangkan makhluk hanya dapat mengenal Allahsebatas kemampuannya saja dalam mengenal Allah. Oleh karena itu, kelemahan dalam bermakrifat sesungguhnya adalah makrifat itu sendiri. Secara keseluruhan teori makrifat Ibnu Athaillah merupakan inti tauhid dimana Islam, iman, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisahkan (Mudin, 2016).Akuntansi makrifat sesungguhnya berada di dalam hati kita masing-masing. Belajar makrifat, berarti kita meninggalkan akal yang kita miliki danyang berbicara hanyalah hati.Berbeda dengan akuntansi konvensional yang terdefinisisarat dengan angka-angka yang terpisah dari Tuhan, maka dalam akuntansi makrifat, bagaimana angka-angka tersebut dekat dengan Tuhan.

Suatu hari, ketika dalam suatu proses perkuliahan, penulis menanyakan kepada mahasiswa (mahasiswa akuntansi semester empat), mengapa hingga saat ini masih marak terjadi berbagai kasus korupsi atau manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para akuntan? Bukankah seorang akuntan merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan segala

CV ATHRA SAMUDRA

kesempurnaan yang dimilikinya lagi terdidik? Kala itu berbagai ekspresi tersampaikan sama halnya dengan jawaban yang diberikan yang nampaknya beragam. Namun sebenarnya menunjuk pada arah jawaban bahwa kasus korupsi yang dilakukan oleh akuntan diakibatkan karena kegagalan akuntan.

Mulawarman (2008) dan Sylvia (2014) mengungkapkan bahwa selama ini pola pendidikan dan kurikulum akuntansi merujuk pada tuntutan pasar global, namun melupakan pembentukan karakter yang mulia untuk mahasiswa sebagai calon akuntan. Begitupun Kamayanti (2012) menegaskan, jika sistem pengajaran dan materi perkuliahan akuntansi hanya mengedepankan nilai-nilai rasionalitas tetapi mengabaikan nilai-nilai spiritual, maka produknya adalah akuntan-akuntan yang miskin nilai-nilai spiritual, mengedepankan perilaku materialistis, egoistis, sekuleristik dan ateistik. Terkait tentang kurikulum, pada Webinar "Model Implementasi Kurikulum Perguruan Tinggi Berdasarkan Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", pada tanggal 04 Juli 2020, memberikan petunjuk bahwa salah satu poin penting yang hendaknya dicapai dari kurikulum adalah untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan berkepribadian yang memiliki akhlak yang mulia sebagai calon pemimpin masa depan bangsa.

CV ATHRA SAMUDRA

Sejalan dengan hal tersebut, Sonhaji, Djuharni dan Azis (2019) menjelaskan, untuk menghasilkan akuntan yang mumpuni diperlukan upaya perencanaan dan implementasi yang holistik. Konsep dan prinsip yang sebaiknya melumuri pendidikan akuntansi di Indonesia adalah dari Sandang menuju atau menjadi Ageman, bak Agama Ageming Aji, yaitu agama. Sementara itu, Amaliah dan Lukum (2019) mengungkapkan bahwa model kurikulum akuntansi tidak seharusnya menghegemoni peserta didik untuk tunduk pada upaya pembentukan kecerdasan intelektual saja, namun proses pembelajaran akuntansi juga hendaknya disempurnakan dengan upaya pencapaian kecerdasan hati dan kecerdasan intelektual. Upaya ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran dan muatan mata kuliah akuntansi yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama.Selanjutnya, Arwany (2016) menegaskan bahwa Tuhan sebagai pusat kepentingan akuntansi. Hal ini menandakan bahwa siklus akuntansi merupakan tanda proses yang berdaulat dimana sifat pencatatan akuntansi melekat pada Tuhan. Dengan demikian model pengukuran, penilaian maupun pengungkapan didasarkan pada ketentuan Tuhan.

Mengenal hubungan diri dan Tuhan merupakan ruh terpenting dalam kurikulum akuntansi. “Barangsiapa mengenal

CV ATHRA SAMUDRA

diri, maka Ia kenal akan Tuhannya". Hadits tersebut adalah hakekat terdalam dari ilmu Makrifat. Tidak ada makhluk didunia ini dapat mengenal TuhanNya, karena Ia Dzat, tidak berwujud (Ghaib), tidak dapat diawai, tidak beranak dan tidak diper-anakkan. Karena Ia (Tuhan) adalah Dzat maka Ia hanya bisa dirasakan oleh hati kita. Dengan begitu kita dapat merasakan kehadiran Tuhan ditengah-tengah aktivitas keseharian kita. Dari segi bahasa Makrifat berasal dari kata arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifat yang artinya pengetahuan dan pengalaman. yaitu perpaduan dari syariat-tarikat-hakikat yang nantinya menuju kepada "mengenal Allah dan keilmuan (kunci kode) alam semesta yang termuat dalam Al Quran serta mentaati syariat Rasulullah SAW."

Orang yang berpikir makrifat adalah orang yang menggunakan kesadaran yang lebih dalam (*inner conciousness*). Pada tingkat kesaradan yang lebih dalam ini, manusia memahami dan menyadari bahwa apa yang sedang ia hadapi sebetulnya tidak lain adalah hukum-hukum Tuhan atau ilmu Tuhan. Jika masuk lebih dalam lagi, maka "diri" memasuki area kesadaran Ilahi (*divine consciousness*). Pada lapisan kesadaran ini, "diri" telah melampaui egonya, atau masuk ke dalam wilayah ketiadaan diri. Sehingga yang dirasakan hanyalah Tuhan satu-satunya. Tidak ada segala

CV ATHRA SAMUDRA

sesuatu (termasuk dirinya), yang ada hanyalah Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah titik puncak hakekat makrifat (Triyuwono, 2013).

Dalam Al Quran dikatakan bahwa Allah SWT adalah Maha Guru yang terbaik bagi seluruh makhlukNya. Allah SWT yang mengatur dan menentukan seluruh realitas yang terjadi di alam raya ini. Karena merupakan guru terbaik, maka tentunya Allah akan memberikan yang terbaik bagi seluruh makhlukNya. Oleh karena itu sebagai seorang hamba, sudah sepantasnyalah di dalam segala aktivitas akuntansi yang dilakukan diawali dengan menyebut nama Allah dan memiliki tujuan akhir hanya untuk Allah. Manusia adalah khalifah, para akuntan adalah khalifah, sehingga hendaknya segala aktivitas yang dihasilkan oleh akuntansi bermanfaat untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta (Yumnah, 2020).

Mengapa selama ini kasus korupsi pada akuntan seakan tidak berujung? Hal ini tidak lain disebabkan pola pendidikan akuntansi yang selama ini diterapkan hanya meletakkan tujuan pembelajaran terhadap pencapaian kecerdasan intelektual, namun mengabaikan terbentuknya kecerdasan hati dan spiritual peserta didik. Padahal, Allah telah membekali manusia dengan hati. Bila hati atau iman dididik dengan indah, maka dapat membentuk karakter yang

CV ATHRA SAMUDRA

mulia bagi insan calon akuntan sebagai generasi pemimpin masa depan bangsa. Makrifat berarti memahami tentang keberadaan Allah, memahami tentang eksistensi Allah. Mengapa ini menjadi sesuatu yang sangat penting? Karena sebenarnya, dari sinilah pondasi itu terbangun dalam kapasitas Allah SWT sebagai Kholiq dan kapasitas manusia sebagai makhluk. Ketika Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik maka kewajiban seorang makhluk harus melaksanakan kepatuhan, ketaatan kepada Sang Kholiq yang bermuara kepada kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, dimensinya bukan hanya dimensi Ilahiah akan tetapi akan berpengaruh terhadap dimensi yang lain terkait dengan manusia dan alam lingkungan. Makrifat itu melahirkan akhlak, melahirkan kejujuran, ketaatan dan kedispilinan.

5.4 Refleksi satu: Aku ada karena Engkau, Engkau ada karena "Kuasa" Kamalat (Makrifatullah)

Menemukan Tuhan dalam langkah batin sungguh sangat sukar, Ia lahir bukan karena dilahirkan melainkan hadir karena kuasaNya, Tuhan yang sering kita sebut asmanya siang dan malam selalu tidak berwujud, Ia ada tapi mata tak bisa takluk, karena mata bukan neraca (timbangan) melainkan hati yang diturut perintahnya dengan izin Allah SWT tujuannya agar manusia selalu menganggap Tuhan itu istimewa. Ia punya

CV ATHRA SAMUDRA

segala-galanya tapi tak pernah "menyombongkan diri". Sedang kita sebagai mahkluk ciptaannya setingkat lebih tinggi kesombongan itu mampaui batas. Ia (Tuhan) menitipkan segala sesuatu dibumi ini diperuntukkan bagi manusia agar senantiasa kita selalu bersyukur dan paling tidak memahami siapa diri kita, sedang dimana dan hendak kemana kelak kita nanti. Manusia selalu saja disabdakan sebagai sesuatu yang lemah tiada daya dan kekuatan hanya menyisakkan nafsu dan keserakahan. Mengubah sifat manusia tidak seperti menyantap makanan yang telah terhidang dihadapan kita. Ada proses yang begitu panjang bahkan memiliki jarak dan berliku. Merubah diri manusia harus mealui proses penyucian diri. Manusia yang melalui proses ini tidak lagi ia disebut manusia melainkan "mukmin", karena mukmin itu adalah ruh yang ada dalam diri kita, yang selalu tidak pernah bohong dan dusta, ia mampu membohongi manusia lain tapi tak akan mampu membohongi dirinya sendiri.

Mudah saja bagi agama untuk menemukan kepada siapa "setan" itu turun apalagi bagi Allah yang menciptakan agama atau "pendirian" itu. Bagi yang memahami ilmu "langit" syetan selalu diidentikkan dengan sesuatu yang menyeramkan sedang ia "ghaib" karena ia tidak berupa Dzat melainkan sifat. Sifat itulah yang menyatakan kita itu syetan karena semua terletak

CV ATHRA SAMUDRA

pada if'al (perbuatan) manusia. Apa-apa yang diperbuat manusia itu yang mengukuhkan dia dengan sebutan yang berbeda. Misal: dirumah kita dipanggil ayah, disekolah kita dipanggil pak guru, kalau lagi mencangkul disawah kita dipanggil petani, jika memancing ikan dipanggilnya nelayan, sedang memimpin sholat disebut imam, lagi naik angkot dipanggil penumpang, lagi memimpin sidang dipengadilan dipanggil hakim, sedang memeriksa laporan keuangan disebutnya akuntan dan lain sebagainya sesuai sifat dan perbuatan (if'al) kita masing-masing dan ketika Ia berbohong, dusta dan memberikan informasi yang menyesatkan maka Ia disebut Pembohong, atau lebih ekstrim lagi ia dikatakan berwujud manusia batinnya syetan.

Pendidikan manapun tidak akan mampu mendeteksi keberadaan syetan, karena ia jelas musuh manusia, "secantik" atau secanggih apapun ilmu pengetahuan beserta teori-teori yang diajarkan dibangku pendidikan belum mampu memproteksi syetan yang hadir dalam wujud manusia dalam bentuk sifat. Kita selalu mengistilahkan atau berandai-andai bahwa pendidikan adalah perjalanan mencari "kebenaran" sehingga selalu dikatakan ilmu atau teori-teori dengan segala perangkatnya tidak menemukan kebenaran yang absolut. Bagaimana bisa kemudian dikatakan absolut sesuatu yang

CV ATHRA SAMUDRA

muncul dari hayalan dan produk berpikir manusia? Tentu jawabannya sangat tidak mungkin. Oleh karena itu, untuk mencari kebenaran yang hakiki, kita hanya perlu menengok kedalam diri apakah syetan itu masih ada atau tidak, jika sifat syetan tidak lagi diperturutkan maka yakinlah kita telah menemukan kebenaran yang absolut. Karena kebenaran absolut itu akan terwujud tatkala seorang hamba telah behubungan dengan Tuhannya. Ia mesra dengan Tuhannya. Sehingga sifat-sifat "kesetanan" yang hadir dalam aktivitasnya menjadi terkendali. Mengapa demikian? Karena syetan tidak dapat dihilangkan, ia hanya dapat dikendalikan. Ia senantiasa akan mengganggu anak cucu adam dan menjadi "Hijab" manusia dengan Allah dan RosulNya.Antara masyriq wal magrib Tuhan bersemayam, Ia (Tuhan) tak henti-hentinya berbisik dalam hati dan hanya orang menemukan kebenaran yang absout yang mampu mendengar bisikan itu.

CV ATHRA SAMUDRA

5.5 Refleksi Dua: Pertautan Sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah dengan "Ruh" Manusia Akuntansi

Ilmu makrifat tertinggi dari sesuatu, ia dinyatakan sebagai kebenaran yang absolut, kebenaran yang bagi sebagian orang dipahami sebagai kesadaran tinggi dari keberadaan "diri", kesadaran diri yang bahkan kita sendiri tidak menyadari akan kehadiran Allah. Orang yang semakin tinggi ilmunya ia

akan semakin mengenal hubungan dirinya dengan sang pencipta pemilik "kebenaran". Karena Allah itulah kebenaran, kebenaran tidak dipopulitisir dengan akal dan produk berpikir karena yang demikian itu adalah paradigma dan perspektif. Cara pandang manusia itu adalah produk "*brain*" kemudian ditransfer menjadi sebuah informasi. Akan tetapi itu tidak sumbernya dari kebenaran yang mutlak. Siapa sumber kebenaran itu? Allah azza wa jalla. Seorang pemikir seperti Plato, Aristoteles, Weber, Adam Smith atau yang lainnya tidak menemukan kebenaran yang absolut karena mereka mengedepankan kecantikan berpikir daripada "eksistensi" Tuhan. Pemikiran-pemikirannya selalu diagungkan padahal lahir dari ketiadaan. Ia ada karena ada bantuan "ruh" yang tercipta dari kreativitas "tangan" Tuhan. Ruh yang memperkenalkan kepada mereka ilmu pengetahuan yang tidak absolut itu, sehingga mereka memiliki kepintaran diatas rata-rata, akan tetapi dengan kepintaran itu mereka lupa ada yang paling benar dari sebuah pemikiran, yaitu Tuhan.

Panggung ilmu pengetahuan selalu mempertontonkan perdebatan yang panjang tidak bertepi tentang teori satu dan lainnya, sekedar menguji hipotesis padahal hipotesa lahir dari cara pandang yang terbatas, hingga pendekatan dan metode yang digunakan dalam meneliti keberadaan manusia. Manusia

CV ATHRA SAMUDRA

seolah-olah "menuhankan" otak mereka dan bahkan ingin menghadirkan berhala-berhala baru bagi orang lain dalam bentuk pemikiran baru bahkan agama baru. Positivis, interpretif, kritik, postmo, spritual, relijius hingga Ilahi adalah metode yang digunakan untuk konstruksi pengetahuan, namun sekian banyak metode tersebut adalah produk manusia. Kebanyakan dari metode itu digunakan hanya untuk memotret fenomena disekitar peneliti akan tetapi jauh dari itu semua ada yang paling penting yang tidak menjadi perhatian si peneliti adalah tentang "diri" peneliti. Karena bagi ilmu makrifat hakekatnya harus diarahkan kepada bagaimana seorang peneliti mampu mengurai apa saja sifat-sifat yang ada dalam dirinya yang selama ini mendorong si peneliti dalam berbuat dosa. Karena berhasil dan tidaknya sebuah penelitian bukan karena apa yang ditelitinya bagus, kemudian terpublikasi pada jurnal bereputasi. Adanya pengakuan dari berbagai kalangan atau kebanggaan lainnya hanya dapat melahirkan sifat ajib (bangga diri), riya, takabbur dan sombong. Berhasil tidaknya sebuah penelitian adalah ketika peneliti mampu kembali kepada Tuhannya dengan suci, mampu mengendalikan sifat keji dan mungkar dan senantiasa menghubungkan dirinya dengan Robbil Izzati.

CV ATHRA SAMUDRA

Lebih jauh lagi dalam mengurai sifat manusia ini lebih khusus para akuntan (*accounting man*) dan akuntansi, antara keduanya ada jarak dan kekuasaan, *power* yang dimiliki keduanya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat menjadi “bom waktu” yang kadangkala bisa meruntuhkan perusahaan dimana ia dipraktekkan apabila sifat-sifat syetan itu melekat pada si manusianya. Memproteksi korupsi misalnya, tidak akan mampu hanya beragama saja, karena agama itu hanya "kulit" luarnya saja, ia (agama) tidak akan tegak jika tidak ditopang dengan tiang yang kokoh. Disinilah peran ilmu Makrifat yang akan "mentazkiyahkan" diri akuntan, sehingga amanah yang diemban dan rahmat yang diperoleh akan selalu disebarkan keseluruh pelosok tanpa mengenal jarak dan waktu. Manusia yang senantiasa tunduk dan patuh adalah manusia yang "dilabeli" orang yang beriman, orang yang taqwa, atau orang yang sabar, yang kemudian mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dengan zakat itu ia menyucikan dirinya. Tidak sampai disitu saja sifat-sifat Rosul seperti siddiq, amanah, tabligh dan fatonah diteladaninya. Karena sifat-sifat itu yang menentukan kita pengikut Rosul Muhammad SAW atau tidak, sifat-sifat itu bagi para sufi adalah sebuah "kesaksian" bahwa kehidupan manusia beriringan dengan tuntunan Allah. Pertanyaannya adalah apa

CV ATHRA SAMUDRA

yang kurang dari pendidikan kita? Sekali lagi, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan mampu menjamin manusia menjadi kaffah. Oleh karena itu kita butuh "bangunan" baru untuk melengkapi perangai calon akuntan dalam bertutur dan bertindak khususnya dalam menimbah ilmu akuntansi. Sesuatu yang dianggap "super penting" dalam melatih dan membimbing para calon akuntan atau akuntan, atau mahasiswa akuntansi dalam konstruksi kurikulum berdasar ilmu makrifat sebagai presisi navigasi qalbu para pendidik dan peserta didik.

Guna mengakomodasi pembentukan karakter yang diharapkan memiliki akhlak yang mulia, maka Matakuliah Pengembangan Keperibadian (MPK) sebagaimana yang disajikan dalam struktur kurikulum akuntansi sebenarnya tidaklah cukup, mengingat mata kuliah tersebut hanya disajikan selama satu semester saja (di semester1). Membentuk karakter yang berakhlak mulia bukanlah membutuhkan suatu proses yang instan, sehingga tidaklah cukup bila hanya termuat dalam mata kuliah yang disajikan hanya satu semester.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa konsep makrifat berarti memahami tentang keberadaan Allah SWT. Arah makrifat, yaitu kepada pembelajaran pembentukan perilaku sehingga akan memunculkan yang disebut dengan ihsan. Ihsan itu adalah *wa'budullah ka annaka taraah, fa'illam takun*

CV ATHRA SAMUDRA

taraah, fa'innaku yaraak bahwa sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat Allah. Bila engkau tidak sanggup melihat Allah, maka yakinlah Allah melihat kamu. Makrifat memunculkan ihsan yang ditanamkan kepada mahasiswa akuntansi, maka sebagai seorang akuntan ia merasa bahwa apapun aktivitas pekerjaan yang dilakukan selalu dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menghadirkan mata kuliah Fiqih sebab dalam mata kuliah Fiqih akan dibahas tentang hukum sogok dan suap. Dan terkait dengan nilai-nilai, etika dan moral pembahasannya *include* pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi yang relevan.

Pembentukan karakter mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan untuk menjadi akuntan yang profesional dan berakhlak mulia, selain melalui proses pembelajaran yang terintegrasikan dalam mata kuliah, seperti: Pendidikan Agama, Fiqh Muamallah, Pengetahuan Baca/Tulis Al Qur'an, Akuntansi Syariah. Memasukkan muatan-muatan relijius dalam setiap pembahasan matakuliah pada Program Studi Akuntansi, seperti Pengantar Akuntansi, Teori Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Biaya, Etika Profesi Akuntan, Akuntansi Keperilakuan, Auditing dan mata kuliah lainnya yang relevan untuk mengolah "rasa" dan kepahaman dalam keberadaan diri serta hubungan diri dengan Tuhan dan alam

CV ATHRA SAMUDRA

tentunya juga terkemasdalamrumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)yang tertuang dalam unsur “sikap”. Selain CPL terintegrasinya nilai-nilai spiritual juga terjabarkan dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang termuat dari masing-masing mata kuliah tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya,maka dapat dirumuskan model kurikulum akuntansi berbasis makrifat ke dalam gambar berikut ini:

CV ATHRA SAMUDRA

Gambar 2: Model Kurikulum Akuntansi Berbasis Makrifat

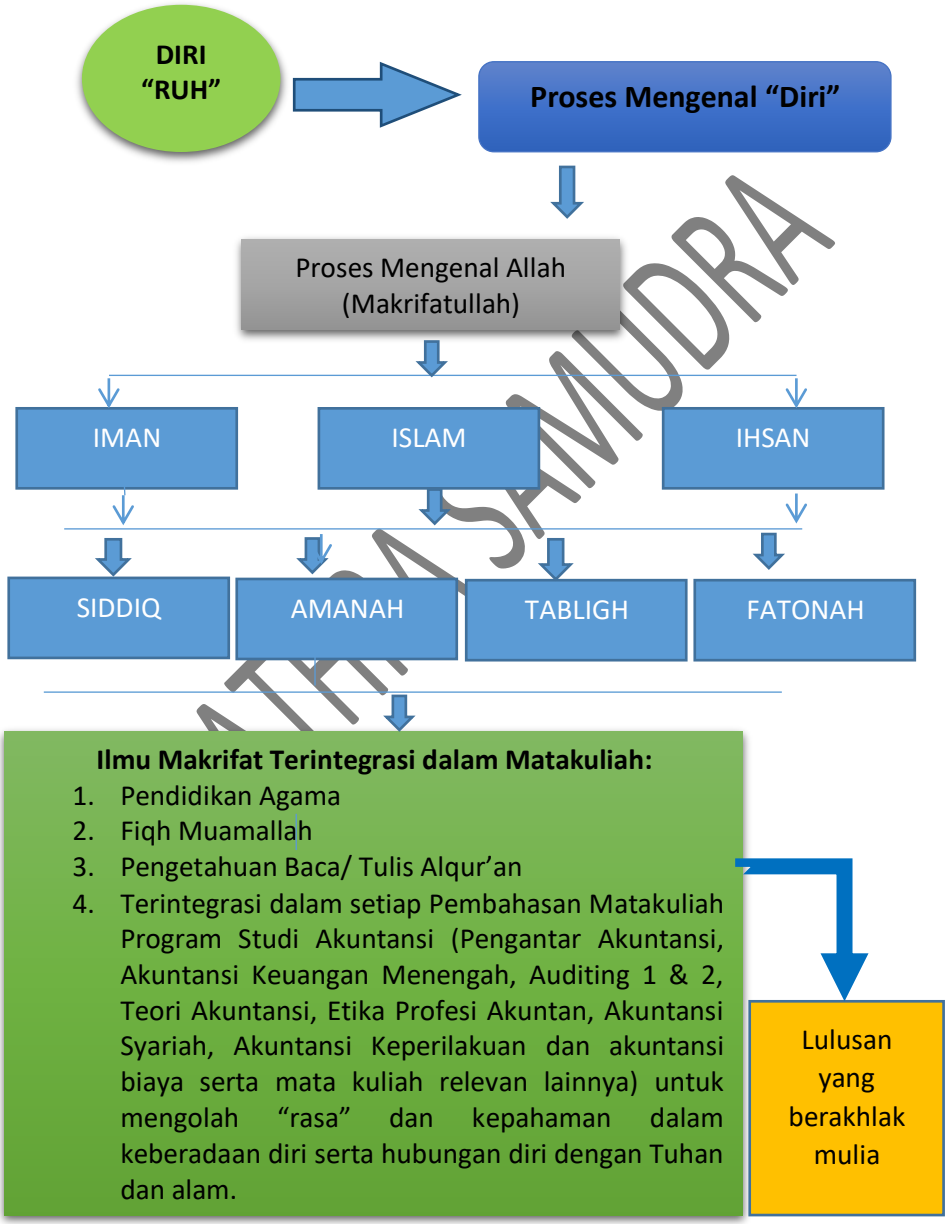

Pada dasarnya seluruh kehidupan ini dipenuhi dengan simbol yang memiliki makna. Tiap-tiap manusia diberikan kebebasan dalam memaknai simbol-simbol tersebut. Namun dibalik hak kebebasan yang dimiliki, pada akhirnya tiap-tiap manusia diminta pertanggungjawaban tentang bagaimana ia memaknai simbol-simbol kehidupan yang telah dijalaninya. Sebab tujuan akhir kita adalah *innalillahi wa innalillahi rojiun*, yaitu kembali kepada Allah.Sejak kita berada dalam rahim ibu hingga menjalani kehidupan yang fana di dunia ini sesungguhnya guru sejati kita adalah Allah SWT.Mengenal hubungan diri dan Tuhan merupakan ruh terpenting dalam kurikulum akuntansi. Sebelumnya telah disajikan tentang uraian model kurikulum akuntansi dengan menggunakan basis hikmah makrifat. Adapun tentang ulasan singkat tentang adab tata kramadalam menuntut ilmu sebagaimana yang terdapat dalam QS Al Alaq ayat 1-5, merujuk pada apa yang telah diungkapkan olehUlvah (2018) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **QS Al Alaq ayat pertama**. **Artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan".** Proses pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum. Dalam proses pembelajaran khususnya, dalam QS Al Alaq Allah

CV ATHRA SAMUDRA

SWT telah mengajarkan kepada manusia bahwa ketika kita selalu mengingat Allah maka hati kita tentram dan damai. Ingat dan sebutlah nama Allah. Agar ilmu yang didapatkan mendatangkan manfaat dan keberkahan, maka dalam proses menuntut ilmu, maka niatkan bahwa segala yang dilakukan hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Hal ini sebagaimana tuntunan yang diajarkan yang terdapat dalam QS Al Alaq di ayat pertama, kita selalu duianjurkan untuk membaca lafadz Basmalah, salah satunya bila hendak menuntut ilmu.

b. **QS Al Alaq ayat kedua**. **Artinya: "Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"**. Perbedaan antara manusia dan hewan adalah terletak pada karunia yang telah diberikan Allah kepada manusia, yaitu dengan akal yang dimilikinya. Melalui akal yang dimiliki, manusia dapat mempergunakan akal tersebut dengan sebaik-baiknya dalam proses pencarian ilmu. Terkait dalam proses pembelajaran QS Al Alaq ayat kedua dalam arti yang luas memberikan petunjuk bahwa dalam proses pencarian ilmu pengetahuan hendaknya selalu dikaitkan dengan kebesaran dan keagungan ciptaan Allah SWT dengan bersandar pada Al Qur'an dan Hadist. Hal ini merupakan upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara utuh dalam proses pencarian kebenaran yang hakiki.

CV ATHRA SAMUDRA

c. **QS Al Alaq ayat ketiga**. **Artinya: "Bacalah, karena Tuhanmu Yang Maha Mulia"**.Pada kitab tafsir al-Munir telah dijelaskan, "ketika kamu diperintahkan dengan menyebut nama Allah itu sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu supaya membaca".Ketika hendak menuntut ilmu diawali dengan menerapkan kegiatan membaca secara bersama-sama Asmaul Husna (nama-nama yang baik). Salah satu tata krama untuk memuliakan Allah adalah dengan senantiasa menyebut Asma Allah yang berjumlah 99, sehingga ilmu yang dicari akan mudah dipahami dan ilmu yang diperoleh mendatangkan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat.

d. **QS Al Alaq ayat keempat.Artinya: "Yang mengajar dengan (perantara) qalam".** Kitab Ta'limul Muta'allim jugatelah dijelaskantentang anjuran untuk membuat catatan. Sebagaimana yang terdapatdalam fasal 6 yang artinya "*Dianjurkan kepada para murid agar membuat ta'liq terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang-ulang; catatan tersebut kelak sangat berguna. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu".* 6 Kitab Adabul A'lim wal Muta'alim juga menjelaskan bahwa Rasulullah

CV ATHRA SAMUDRA

SAW bersabda*: "Pada hari kiamat akan ditimbang tinta-tinta 'ulama dan darah syuhada*". Secara kontekstual dalam proses pembelajaran tiap-tiap mahasiswa dianjurkan untuk melakukan kegiatan tulis-menulis dengan tekun dan sabar. Melalui tulisan selain dapat membantu dalam proses pemahaman ilmu, goresan pena juga dapat melahirkan karya yang dapat dipublikasikan sehingga karya tersebut abadi, dapat bermanfaat bagi yang membacanya juga dapat diniatkan sebagai sarana dalam berdakwah.

e. **QS Al Alaq ayat kelima.Artinya: "Ia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu".** Kontekstualisasi dalam proses pembelajaran, ayat ini memberikan petunjuk bahwa dalam proses pembelajaran adalah suatu hal yang diawali dari tidak tahu menjadi tahu. Seorang Pendidik dituntut untuk memiliki kesabaran dan ketabahan yang luas dalam mendidik mahasiswanya.

Tujuan seorang pendidik bukan hanya untuk membentuk mahasiswa menjadi insan yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) semata, namun juga tujuannya untuk meraih kecerdasan hati/bathin (EQ) dan kecerdasan spiritualitas (SQ). Kecerdasan yang diraih secara utuh merupakan bekal para peserta didik untuk menjadi calon pemimpin masa depan bangsa. Sehingga dapat dikatakan

CV ATHRA SAMUDRA

bahwa tidaklah cukup apabila peserta didik hanya diajarkan kecerdasan intelektual (IQ), namun juga sangatlah penting untuk meraih kecerdasan hati/bathin (EQ) dan kecerdasan spiritualitas (SQ). Kecerdasan emotional adalah kemampuan untuk merasa sedangkan kemampuan spiritualitas adalah kemampuan untuk mendengar hati nurani dan paham siapa jati diri suara hati fitrah yang terdalam.

Berdasarkan uraian tentang adab dan tata krama dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat meramunya ke dalam gambar berikut ini:

CV ATHRA SAMUDRA

Gambar 3.
Model Adab-Adab Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum Akuntansi

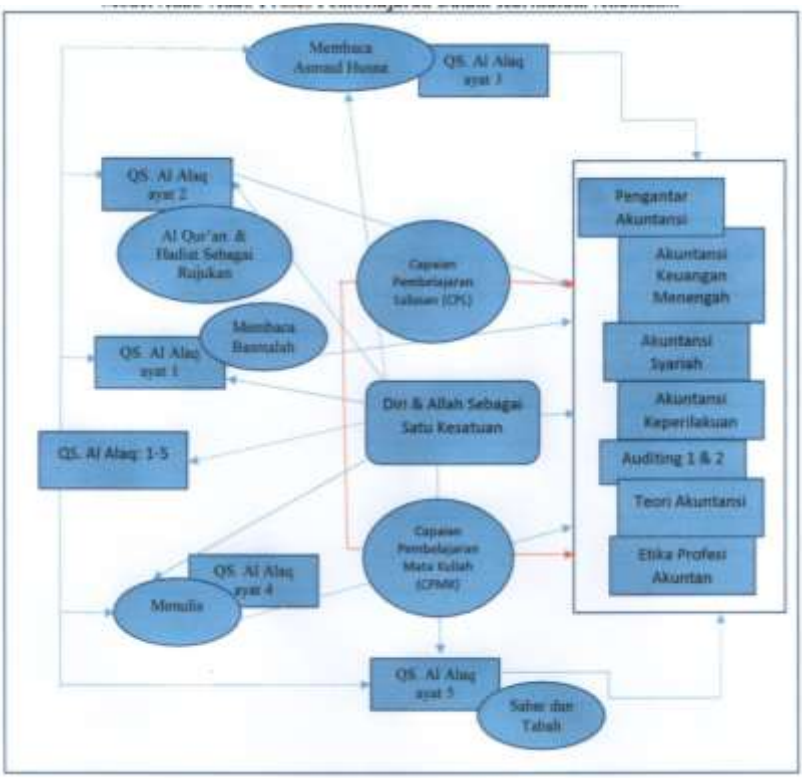

BAB 6
MELALUI SAINS ATAU WAHYU? SEBUAH TINJAUAN MAKRIFAT

Sains bukan sebuah temuan yang dimutlakkan karena sifatnya temporer dan tidak absolut, konstruk teorinya melalui pengujian yang cukup panjang bahkan sering melahirkan perdebatan. Belum lagi peranannya (sains) dalam membentuk pengetahuan manusia menjadi ukuran mutlak keberhasilan untuk diakui layak atau tidaknya ia dihadapan manusia lainnya. Penilaian itu bukan tanpa alasan, karena seseorang yang sudah dibekali sains yang "banyak" akan dipandang orang yang "sukses dan berhasil", hal inilah yang mendorong munculnya sifat-sifat tercela seperti Ujub (bangga diri), ria (pamer) dan sombong, bahkan lebih daripada itu karena "kepintarannya" dia akan mudah menghasut, memfitnah dan sampai mengadu domba orang lain.

Peranan sains dalam peradaban manusia sangatlah penting karena sains memberikan jaminan hidup bagi penganutnya, bahkan perkembangan dunia saat ini menuntut manusia agar memiliki pengetahuan untuk menjawab semua tantangan kedepan, sistem nilai yang dibangun oleh manusia selalu merepresentasikan sains sebagai unsur utama

CV ATHRA SAMUDRA

kebangkitan dari dogma-dogma yang memungkinkan lahirnya otoritatif terhadap suatu kepercayaan. Berawal dari sifat keingintahuan dan beranjak pada mencari hakikat terdalam dari sesuatu manusia kemudian digiring dari *lower* ke *higher thinking* untuk menemukan sebuah jawaban. Bagi para pemikir, seluruh pengetahuan-pengetahuan tersebut lahir dari proses berpikir yang cukup panjang.

Proses berpikir merupakan jalan sehingga sains dapat diciptakan. Proses berpikir yang kemudian disebut "berpikir ilmiah" melahirkan dimensi logis dan empiris, kedua dimensi ini sering digunakan dalam menguji, mengembangkan atau membangun teori baru yang pada dasarnya untuk merepresentasikan suatu objek. Proses berpikir sangat bergantung pada subjektivitas, objektivitas dan rasionalitas, karena jika tidak mensinergikan ketiga itu maka setiap kesimpulan yang diambil tidak menarik atau bahkan ditolak. Sains mulanya berasal dari para pemikir seperti astronom dan antropolog yang meneliti gejala alam dan kehidupan alam sekitar dengan hukum-hukum yang pasti, mempelajari benda-benda alam, siklus hidup makhluk, menggunakan logika matematika untuk memprediksi dan menganalisanya. Kehebatan logika dalam menembus rasa ingin tahu yang sangat dalam menggiring para pemikir untuk menghidupkan sesuatu

CV ATHRA SAMUDRA

yang abstrak menjadi nyata karena logika sifatnya abstrak atau sesuatu yang bersifat tidak nyata dan kemudian dikonstruksi menjadi sebuah pendapat, ide atau gagasan kemudian disaring menjadi sebuah "temuan" yang akhirnya disebut sebagai teori. Disinilah menariknya bagaimana teori itu diciptakan atau dikonstruk karena berasal dari sebuah proses berpikir ilmiah yang panjang dan lahir dari abstrak ke "nyata". Jika mungkin teori yang dibangun tidak melalui proses berpikir yang rasional maka bisa dipastikan akan ditolak.

Semua gambaran di atas adalah potret sebuah proses bagaimana dengan logika manusia bisa mendapatkan pengakuan "pintar" dari manusia yang lain. Sekali lagi, bahwa sains adalah hasil dari produk berpikir manusia dan bukan "wahyu" yang datangnya dari Allah dan Rosulnya. Proses berpikir dan melelahkan yang dilakukan oleh seorang pemikir tidak memiliki jaminan bahwa apa yang ia lakukan menjadikan dirinya "mulia" dihadapan Allah, karena kebanyakan manusia lupa dengan posisinya sebagai makhluk yang tidak memiliki daya kecuali atas izin Allah SWT. Kita mungkin perlu menoleh historisnya para Nabi dan Rasul atau orang-orang beriman (aulia) terdahulu yang tidak melalui "bangku pendidikan formal". Sejatinya mereka mendapatkan wahyu dari Allah dari proses mengenal "diri" dan mensucikan diri. Para Nabi dan

CV ATHRA SAMUDRA

Rasul diakui sebagai makhluk yang mulia karena mereka tidak menggunakan “proses berpikir” atau mengandalkan kehebatan logikanya. Mereka memahami bahwa hanya Allah yang memiliki kebenaran mutlak dan jika pengetahuan (sains) itu dianggap sebagai sebuah kebenaran maka dianggap itu telah “mensyarikati” Allah dengan sesuatu. Tentunya dibenak kita sering beranggapan bahwa kita tidak bisa seperti para Nabi dan Rasul atau orang-orang yang beriman (aulia), akan tetapi, Allah telah menegaskan “*Inna Akromakum Hi-indallahi Atkokum*: bahwa yang mulia dihadapan Allah hanya orang yang taqwa”. Artinya, bahwa hanya orang taqwa yang ditinggikan derajatnya dan diberi kemuliaan oleh Allah. Maka, jika manusia yang mampu berbuat taqwa “mungkin” sama derajatnya ia dengan para orang-orang yang beriman (aulia) terdahulu, hanya yang membedakannya adalah “kadar” masing-masing karena surga memiliki tingkatan sesuai amal perbuatan. Oleh karena itu, bukan hak kita mengukur kadar keimanan seseorang karena setiap manusia telah dibekali hati oleh Allah SWT.

Kualitas sumber daya manusia seringkali diukur dari kapasitas kepintaran, hal ini menjadi “duri dalam daging” karena label tersebut manusia sering menganggap lebih hebat dari manusia lain, bahkan rasa hebat itu menjadi-jadi seolah hanya ia yang paling benar sedangkan orang lain salah, sifat itu

CV ATHRA SAMUDRA

kemudian melahirkan sifat-sifat keji yang lain, ia tidak mau lagi menghiraukan saran orang lain, merasa “hebat” tersebut kemudian menggiring ia kepada sebuah “kekuasaan”, bagaimanapun kekuasaan itu hendak ia capai dengan menghalalkan segala cara, sehingga sifat berikutnya yang akan terbentuk didalam hatinya adalah sifat tamak (rakus), pada titik ini manusia akan saling menjatuhkan dan ingin menguasai segalanya (harta, tahta dan wanita), dimatanya dunia ini dipandang kecil, seolah manusia lain berada dibawah kakinya, yang kaya berkuasa dan yang miskin “diinjak”, siapapun yang menghalanginya harus dikorbankan bahkan perlu dibunuh, begitulah tingkatan sifat yang akan dilalui manusia ketika hawa nafsunya bergejolak padahal ia berpendidikan seorang lulusan dari universitas terkemuka didunia ini. Pada akhirnya, puncak dari semua sifat-sifat keji tadi adalah manusia menjadi “sombong”.

Sifat-sifat tadi sangat berkaitan satu sama lain berawal dari seseorang yang menuntut ilmu yang bertujuan ingin menambah pengetahuan untuk diri pribadinya, karena pengetahuan yang ia dapatkan tidak mampu membentuk karakter taqwa, hasilnya, ia berevolusi membentuk karakter “sombong”. Gambaran semacam ini secara khusus menandakan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan dalam

CV ATHRA SAMUDRA

dunia pendidikan sehingga “gagal” dalam menciptakan manusia yang “taqwa”. Oleh karena itu, pendidikan yang dibangun dalam rangka mendidik para lulusan menjadi orang yang berkarakter seharusnya konstruktif menjawab tantangan zaman. Menghadapi tantangan zaman disini bukan saja hanya bermodalkan sains saja melainkan bagaimana membentuk lulusan menjadi orang-orang yang mampu menempatkan Allah pada pusaran aktivitasnya. Tujuan ini diyakini tidak akan terealisasi apabila perangkat yang mendukung aktivitas tersebut masih berorientasi pada membentuk lulusan menjadi “pintar”.

Peran serta pendidik menjadi sangat penting dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan yang mengolah batin dan bukan hanya sekedar “*transfer knowledge*” apa yang ada dikepala dosen. Tentunya, untuk memulai semua itu, sang dosen harus terlebih dahulu “bersandar” kepada Tuhan, sehingga apa-apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran secara tidak langsung telah memberikan muatan-muatan spritual, menerangkan hakekat diri, mengajarkan bagaimana seharusnya ilmu itu dipraktekkan dengan cara-cara yang fatonah agar mahasiswa memahami ada “izin” dan nikmat Allah yang sering diabaikan atau dilupakan ketika seseorang diperhadapkan dengan aktivitasnya. Seorang dosen atau guru

CV ATHRA SAMUDRA

harus “bermurokabah” sebelum mendidik dan memeperbaiki hati mahasiswanya sebgaimana firman Allah pada surat Al-baqarah ayat 44 yang artinya: “mengapa engkau menyeru orang berbuat baik sedangkan engkau melupakan dirimu, sedangkan engkau membaca kitab, tidakkah kau berpikir adanya”. Ayat tersebut memberi penegasan karena masing-masing kita baik dosen dan mahasiswa memiliki diri yang datangnya dari pada Allah. Dan itu yang pertama perlu disucikan sebelum kita mengajak orang lain berbuat baik sehingga nantinya dosen menjadi contoh, bersifat bijaksana, tidak mudah marah, dan lain sebagainya sebagai akibat telah tercipta dan terpeliharanya sifat-sifat ketaqwaan dalam dirinya. Dengan demikian, Allah senantiasa akan meridhoi perjuangan kita dalam menciptakan lulusan-lulusan yang cerdas dan berakhlakul karimah.

CV ATHRA SAMUDRA

BAB 7
MENGENAL HAKEKAT MAKRIFAT: HUBUNGAN META-FISIK, DIRI DAN TUHAN

Jauh panggang dari api, itulah pribahasa yang mungkin tepat dialamatkan kepada manusia saat ini. Betapa tidak!, Mereka mengaku beragama tapi prakteknya agama dihadirkan hanya sebagai tameng. Agama yang sering "diisbatkan" sebagai pedoman hidup tidak terpatri dalam hati. Manifestasinya "bias" lagi rapuh karena Ia hadir hanya sebagai pengakuan. Miris memang tapi nyata dipelupuk mata, agama saat ini tidak lagi membawa misi suci yaitu membentuk iman seseorang melainkan hanya sebagai pelengkap profil seseorang.

Agama yang diagung-agungkan itu sekarang mulai punah dan tinggal nama seiring berpindahnya waktu. Padahal jelas dan terang bahwa hanya agama yang akan memberi garansi seseorang menetap di SyurgaNya Allah. Apakah sudah tidak ada yang tertarik?, atau mereka terlalu terlena dengan kesilauan dunia?, atau mungkin juga mereka beragama tapi tidak tahu mau diapakan agama itu?,, iya!!,, banyak diantara mereka memahami agama sebatas syariatnya saja dan ini menjadi masalah besar bagi agama yang dianutnya itu. Jika kita mengakses informasi dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits

CV ATHRA SAMUDRA

kita akan mendapatkan ribuan bahkan jutaan keterangan-keterangan tentang agama dan bagaimana anjuran-anjuran Allah untuk manusia yang beragama.

Keberadaan agama tidak hanya bisa terlepas dari si penganutnya karena agama itu adalah pendirian atau “Iqomah”, oleh karena itu barang siapa yang beragama hendaknya Ia menegakkan agamanya. Menegakkan agama bagi sebagian orang yaitu dengan melakukan ritual seperti sholat, puasa, haji dan lain sebagainya, akan tetapi amalan-amalan tersebut belumlah cukup atau bahkan tidak bernilai dihadapan Allah dan Rasulnya apabila amalan tersebut tidak terbit dari hati yang “taqwa”, mengapa demikian? Karena hanya ketaqwaan itulah yang dilihat oleh Allah SWT, maka hendaknya taqwa itu terbit dari “niat” sebagaimana hadits nabi menyatakan “Sesungguhnya Allah tidak melihat amal dan rupa manusia melainkan niat didalam hatinya”.

Berangkat dari hati sebagai sumber dari segala sumber penyakit, maka menjadi wajib untuk senantiasa mensucikan diri terlebih dahulu sebelum kita beramal, bukan beramal untuk mencapai taqwa melainkan bertaqwa dulu baru itu beramal, karena amalan apapun pasti tidak akan diterima Allah kalau tidak berangkat dari ketaqwaan.

CV ATHRA SAMUDRA

Taqwa itu artinya bersungguh-sungguh, bukan karena ada intimidasi atau keterpaksaan, taqwa itu sangat dekat dengan keikhlasan. Akan tetapi, bagaimana kita bisa bersungguh-sungguh patuh mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya jika kita tidak mengenal Allah? Tentu, karena kita tidak mengenal Allah, maka dalam beramal kita tidak bersungguh-sungguh karena Allah tidak berbentuk wujud, Ia adalah Dzat yang tidak bisa diawai dan disentuh "*Lamyalid Walamyulad Walam Yakunlahu Kuwfuan Ahad*" (tidak beranak dan tidak diperanakkan). Oleh karena itu, pada bab ini penulis secara khusus akan mencoba menyelami bagaimana mengenal Allah (meta-fisik) dan apa yang akan penulis uraikan adalah bukan suatu keputusan, karena kebenaran itu adalah berasal dari sisi Tuhan bukan dari sisi manusia.

Dalam menjawab pertanyaan besar di atas, terlebih dahulu syaratnya kita harus melepaskan atribut keduniaan kita, karena ketika seseorang ingin bersatu dengan Tuhannya atau ingin mengenal Allah lebih dekat yang memiliki sifat Rahman dan Rahim hendaknya ia tersucikan terlebih dahulu melalui "tobat", karena kita tidak akan mampu mengenal Allah jika tidak bersuci dan hanya bersandar kepada pengetahuan yang kita miliki. Sesungguhnya Ilmu pengetahuan itu datang ketika

CV ATHRA SAMUDRA

manusia ingin “berkuasa”. Berkuasa untuk apa? Salah satu tujuannya agar menjadi orang yang diakui keberadaannya ditengah masyarakat, bukankah itu suatu “kekuasaan”? Sebuah “pengakuan” kekuasaan adalah pakaian seorang “raja” atau orang tersohor dimuka bumi ini. Oleh karena itu untuk mencapai sebuah kekuasaan maka manusia seantero pelosok berlomba-lomba memperkaya pengetahuannya melalui pendidikan padahal mereka lupa ada yang diamanatkan Tuhan didalam dirinya yaitu hati. Manusia lebih banyak mengasah “otak” sedang mengasah “hati” sering terabaikan. Karena hati terabaikan itulah manusia mudah melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Untuk mencari apa sebenarnya sumber penyakit hati ini, langkah pertama adalah kita harus mengenal diri terlebih dahulu (“Man Arofa nafsahu, Faqod arofa Robbah; Barangsiapa mengenal diri maka ia kenal akan Tuhannya”) sebelum kita bermakrifat kepada Allah. Diri kita ini terdiri atas 2 unsur yaitu yang bersifat zohir dan bathin. Yang sifatnya zohir ini adalah “ketiadaan”, ia ada karena diadakan Allah, karena Allah berkehendak maka lahirlah manusia yang berbentuk, artinya karena izin Allah manusia itu diciptakan, karena pada asal mulanya, manusia itu diciptakan dari hasil pertemuan kedua ibu bapak melalui sperma dan ovum dalam

CV ATHRA SAMUDRA

rahim seorang ibu, dari pertemuan itu Allah kemudian melengkapi organ tubuh kita sehingga manusia memiliki bentuk (Zohir).

Zohir itu adalah “Tubuh” atau jasad manusia yang dibekali Allah SWT organ tubuh yang sempurna seperti mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan organ-organ vital lainnya seperti jantung, paru-paru, liver, lambung dan otak. Akan tetapi, lengkapnya organ tubuh tersebut tidak memiliki arti apa-apa jika Allah tidak menyempurnakannya dengan ditupkannya “ruhani” kedalam jasad kita, karena hanya ruh yang memberikan energi dan kekuatan sehingga seluruh organ-organ tersebut berfungsi dengan baik. Ruh yang memberi penglihatan kepada manusia sehingga dapat melihat dengan baik, begitu pula kemampuan kita mendengar itu berasal dari ruh bukan dari telinga. Kehadiran ruh dalam tubuh manusia seharusnya menjadi perhatian khusus karena semua hal yang dilakukan oleh manusia berasal dari ruh itu, karena hanya ruh yang diberikan izin oleh Allah SWT untuk menggerakkan tubuh (zohir) kita sehingga berfungsi dengan baik semua panca indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, perkataan dan perasaan). Dengan keberadaan panca indera tersebut manusia dapat berpikir dan mampu menghadirkan ide-ide yang bersumber dari pemikirannya.

CV ATHRA SAMUDRA

Unsur kedua adalah bathin (ruh), yaitu sebagai penggerak aktivitas tubuh manusia. Bathin ini adalah sumber energi dan inspirasi, kemampuan manusia berpikir dan menyampaikan ide atau gagasan bukan berasal dari nalar melainkan bersumber dari bathin (ruh). Mengapa demikian? Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya ruh mengambil peranan penting dalam aktivitas manusia mulai dari ia bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Aktivitas-aktivitas ini pada dasarnya lahir dari energi dan kekuatan yang sifatnya non fisik (ruh) serta adanya bantuan meta-fisik (Tuhan sebagai pencipta). Dengan izin Tuhan, ruh bisa kita pakai untuk melakukan kegiatan rutinitas kita tanpa mengenal lelah.

Perkawinan antara zohir dan bathin ini pada akhirnya melahirkan sebuah pemikiran-pemikiran baru sehingga manusia dapat menciptakan sebuah pengetahuan baru dan produk-produk baru. Manusia kadangkala tidak mengetahui dari mana asal pemikiran itu datang, mereka seringkali menyangka bahwa pemikiran itu datang dari proses "*thingking*". Padahal otak yang menciptakan sebuah pemikiran memiliki keterbatasan. Ribuan neuron yang melekat pada otak adalah jaringan-jaringan yang menciptakan sebuah ide atau gagasan yang sesungguhnya itu berasal dari ruh. Jika tidak ada ruh, maka manusia tidak akan mampu berbuat apa-apa. Contoh

CV ATHRA SAMUDRA

yang paling mudah kita pahami adalah orang tidur, ketika tidur mereka memiliki mata tapi tidak dapat melihat, punya telinga tapi tidak dapat mendengar, punya hidung tapi tidak bisa mencium dan memiliki otak tapi tidak dapat berpikir. Dalam surah Az-Zumar ayat 42 Allah berfirman : “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.” Kapan panca indera orang yang tidur dapat berfungsi kembali? ketika Allah mengembalikan ruh orang yang tidur tadi.

Oleh karena itu, ruh itu adalah “amanat” yang paling utama dititipkan kedalam diri manusia untuk secara terus menerus dijaga kemurniannya seperti layaknya bayi yang baru lahir. Tapi, bagaimana menjaga kesuciannya jika kita tidak mengenal siapa yang mensucikannya?, Ini adalah sebuah pertanyaan penting dalam hidup kita. Bahkan tidak ada lagi yang perlu diutarakan ketika kita memasuki fase Mengenal Allah azza wa jalla (Makrifatullah). Karena kita akan memasuki ruang “Nur allan Nur” (cahaya meliputi cahaya),

CV ATHRA SAMUDRA

menyelami keberadaan nur Muhammad dan Nur Allah (meta-fisik) dan bagaimana Tuhan itu hidup.

Mungkin yang menjadi jawaban mengapa manusia melakukan aktivitas-aktivitas yang dilarang Allah itu disebabkan mereka menganggap Tuhan itu tiada karena ia bersifat Dzat, bahkan menganggap Tuhan itu mati. Naudzubillah. Oleh karena itu, perlunya mengenal diri sebelum mengenal Allah, karena Sebelum kita diakui beragama dihadapan Allah maka yang menjadi syaratnya adalah kita terlebih dahulu harus mengenal Allah ("*Awaluddin Ma'rifatullah;* Awal mula beragama itu mengenal Allah"), pertanyaannya bagaimana kita mengenal Allah yang tidak berbentuk itu? Allah itu Dzat dan tidak ada sesuatu jua di dunia ini menyerupaiNya. Dengan hadits di atas memberikan "penegasan" bahwa sebagai umat yang percaya kita harus "Ukhruju" (keluar) dari batas kemampuan kita dengan bersandar kepada "*Higher thingking*" yang objektif bahkan masuk pada lingkaran meta-fisik untuk menemukan sesuatu yang diluar nalar kita. Keterbatasan manusia untuk menemukan jalan kepada Allah inilah yang harus ditemukan solusinya karena hanya dengan bermakrifat kepada Allah (mengenal Allah) kita bisa menjadi mukmin yang taat dan takut akan larangan Allah SWT. Hal ini juga yang menjadi ukuran

CV ATHRA SAMUDRA

mengapa banyak orang sholat, berzakat dan berpuasa bahkan haji sekalipun masih melakukan sifat keji dan mungkar padahal dalam Al-Quranul karim Allah telah menerangkan bahwa hanya “Sholat yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar” akan tetapi pada prakteknya sholat yang didirikan atau dikerjakan itu belum mampu mencegah sifat-sifat tersebut, mungkin disebabkan orang-orang yang melaksanakan sholat tidak bertemu dengan Allah secara hekekat sehingga sifat-sifat hawa nafsu masih bersemayam didalam hatinya, alhasil, sholat dikerjakan hanya sebatas menggugurkan kewajibannya saja.

Sholat yang didirikan harus mampu menegakkan kebenaran, tidak semua orang-orang yang sholat dapat menegakkan kebenaran, karena dengan tegaknya kebenaran akan mengantarkan mukmin menjadi “taqwa”. Kebenaran yang dimaksudkan disini adalah bahwa apa yang dilaksanakan (sholat) adalah “benar-benar” mengingat Allah dan tidak mensyarikati Allah dengan yang lain. Mengapa demikian? Sebab dalam mengerjakan Sholat secara tidak sadar kita sering “lalai mengingat Allah”. Itu dikarenakan ingatan kita tidak tertuju kepada Allah padahal nyata dan jelas Allah itu yang kita sembah.

Kita sholat tapi ingatan kita dikantor, dipasar, disawah dan lain sebagainya bahkan sampai menghitung-hitung

CV ATHRA SAMUDRA

kekayaan didalam sholat bahkan orang yang kita benci muncul diingatan kita didalam sholat". Artinya sholat yang kita dirikan tidak menegakkan kebenaran dan tentunya diancam oleh Allah (*Fawaylul lilmusholliin*: Neraka Wayl bagi orang sholat, yang Ia lalai dalam mengingat Tuhannya).

Secara hakekat, sholat adalah meta-fisik bukan sekedar realitas fisik karena dengan adanya sholat akan terjalin hubungan antara ruh dan Allah, dengan demikian agama sesungghnya menjadi realitas dan bukan fisik karena sifatnya 'ain" (wajib nyata). Oleh karena itu, agama bertugas memperbaiki hati manusia. Ketika seseorang sudah mampu memahami keberadaan agama dia akan mampu memaknai sholat dan tentunya akan mampu menjalin hubungan mesra dengan Allah. Ia senantiasa akan menempatkan Allah sebagai penuntunnya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Semua aktivitas-aktivitas tersebut akan melatih alam "perasaannya", karena hanya rasa yang bisa menempatkan diri dalam kebenaran ilahi, karena Allah tidak berbentuk dan berwujud, Ia (Allah) hanya bisa dirasa dan diingat. Akan tetapi, menempatkan Allah sebagai pusaran aktivitas tidak semudah yang kita pikirkan, mengenal Allah tidak sama dengan kita memahami ilmu pengetahuan.

CV ATHRA SAMUDRA

Itu sebabnya kita perlu menghadirkan Allah diingatan dalam setiap aktivitas, Allah tidak dapat kita kawinkan dengan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu merupakan produk pikiran manusia sedangkan Allah sumber pengetahuan. Bagaimana kita bisa mengawinkannya? Allah tidak serupa dengan sesuatu, ketika kita menyatakan "mengawinkan" Allah dengan sesuatu ciptaan kita (sains, teori), maka itu sama saja menyatakan Allah memiliki bentuk, dan dibatasi ruang dan waktu. Ini menjadi kesalahan penafsiran bagi sebagian orang. Oleh karena itu, Perbedaannya sangat jauh antara langit dan bumi, ilmu pengetahuan hasil pemikiran, sedangkan Allah yang memberikan kita pengetahuan sehingga mampu menciptakan dan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan itu.

Manusia yang memiliki pengetahuan seringkali menganggap bahwa pemikiran-pemikiran yang jenius diyakini hadir karena kemampuan dirinya dalam berpikir (*logic-Mathematic*), kemampuannya dalam menganalisa, kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah dan lain sebagainya. Padahal, mereka tidak menyadari bahwa kemampuan itu muncul dari "ruh" yang ada dalam jasad/ tubuh.

Sebenarnya ruh itulah "sumber daya manusia" (karena semua pengetahuan, energi, inspirasi dan ide lahir dari ruh)

CV ATHRA SAMUDRA

bukannya keahlian, keterampilan atau kepintaran, karena sumber dari terbentuknya diri seseorang itu karena Allah menitipkan ruh kedalam diri, bisa dibayangkan jika Tuhan tidak memberikan kita ruh tentunya semua kepintaran itu tidak ada. Peran ruh begitu penting dalam terbentuknya sebuah pengetahuan, jika manusia menyadari bahwa “pintar” adalah produk ruh dan bukan produk otak maka selayaknya manusia memelihara titipan (amanat) ruh:

> "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." (QS Shaad: 71-72).

Oleh karena itu ruh yang diamanatkan kepada umat manusia harus dijaga dan dibekali dengan ketaqwaan agar supaya manusia senantiasa dalam pusaran Allah dan Rosulnya. Dengan memahami hubungan diri (non-fisik) dan Allah (meta-fisik) dan kemudian mengenal Allah (*makrifatullah*) manusia akan menempatkan segala sesuatu atas dasar ketaqwaannya. Seluruh aktivitas-aktivitas yang merusak “kesucian” hatinya akan ia jauhi, memberi jarak agar ia tidak masuk lingkaran

CV ATHRA SAMUDRA

kesesatan, menata hidupnya agar menjadi lebih baik dan semata-mata berharap ridho TuhanNya.

Pengetahuan tentang ruh ini seharusnya diajarkan kepada manusia dipermukaan bumi, agar mereka mengetahui jelas dan terang bahwa kehebatan berpikir ada sumbernya, bahwa darimana inspirasi dan ide itu datang bukan dari bangku pendidikan kuliah. Seorang bayi bisa merangkak, berdiri dan berjalan bukan karena dibimbing oleh kedua orang tuanya melainkan karena ia memiliki ruh (spirit) dalam dirinya. Pengetahuan Inilah yang harus dikawinkan dengan sains, khususnya kepada manusia yang sedang menuntut ilmu, agar dalam mempraktekkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh, mereka menyadari bahwa semua rutinitas tidak akan terlaksana tanpa adanya ruh yang dititipkan Allah SWT didalam dirinya. Pangkat, jabatan, harta bukan “amanah”. Amanah itu adalah “ruh”, kalau bukan karena ruh maka manusia tidak dapat meraih pangkat, jabatan, harta dan lain sebagainya.

CV ATHRA SAMUDRA

TITAH

Dari dalam diri yang terpari
Selimut rahmat menghangatiku
Sendusil cinta kekuasan hati
Di sini, dengan pena ini, emosi, angan dan optimis bertaut
Satu dalam ilmu yang kau titah

Tuhan, cintamu menyembuhkanku
Sujud Syukur padamu ya Robb
Awal tertatih akhir bertahta
Tak ada lagi nuansa keangkuhan
Tak ada lagi yang patut disombongkan

Tak ku kejar kehormatan ini
Dan tak ingin merasa dihormati
Karena jiwa ini rapuh
Hanya harap ilmu yang manfaat

Terima kasih karena bermakrifat denganmu
Karena ilmu ini tak utuh tanpamu

CV ATHRA SAMUDRA

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E., Izazi, I.M., Fauziah, L.N dan Agustiningrum, W. 2020. Mengungkap Makna Di Balik Budaya Uang Pelicin Kepada Aparat Desa. Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Bangsa, Vol. 2, No.1. Hal.39-43

Amaliah, T.H.. 2016. Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 7, No. 2. Hal.156-323

Amaliah, T.H., dan Sugianto. 2018. Konsep Harga Jual Betawian Dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 9, No. 1

Amaliah, T.H., Mattoasi dan Bokingu, A.H. 2019. Pengembangan Social Enterpreneurship Berbasis Budaya Lokal Menuju Kemandirian Pada Panti Asuhan Al Amanah Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*. Vol. 5, No. 2

Amaliah, T.H. dan Lukum, A. 2019. *SWOT Analysis And Development of Culture Based Accounting Curriculum Model*. Internasional Journal of Innovative Science And Research Technology. Vol.4, Issue 8, 582-592

Apriyanti, H. W. 2017. Akuntansi Syariah: Sebuah Tinjauan Antara Teori Dan Praktik. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol.6, No.2, Hal. 131 – 140

CV ATHKA SAMUDRA

Arwani, A. 2016. Konstruksi Tafsir Al Qur'an Dalam Akuntansi Syari'ah. Hermeneutik Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir. Vol.10, No.1, 82-100

Badu, R.S, 2012.Akuntansi Sosial danLingkungan Berbasis Amanah: Sebuah Kritik Spritual dari Realitas Masyarakat Muslim Kota Bitung, Sulawesi Utara. *Tesis.* Tidak Dipublikasikan. Magister Sains Akuntansi. UNHAS. Makassar.

Badu, R.S, 2015. Wujud Dibalik Angka: Refleksi Atas Keputusan Menabung Pada Bank Syariah. Gorontalo. *Penelitian Dosen Pemula.* Universitas Negeri Gorontalo.

Badu, R. S. dan Noholo, S.,2016.Akuntansi dalam Perspektif Adat bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah dari realitas masyarakat Gorontalo. *Penelitian Kolaboratif*. Universitas Negeri Gorontalo.Gorontalo.

Badu, R, S, dan Hambali, I.R., 2017. Konstruksi Model Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah dalam Teori Akuntansi; Sebuah Kritik atas Akuntansi Orientalis dari Masyarakat Muslim Suku Gorontalo. *Penelitian Kolaboratif.* Universitas Negeri Gorontalo.

Bafadhol, I. 2017. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. Jurnal Edukasi Jurnal Pendidikan Islam. Vol.06, No.2, 45-61

CV.ATHRA SAMUDRA

Basrowi dan Sudikin, 2002, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Cetakan Pertama, Penerbit Insan Cendikia.

Budiasih, I. G. A. N. 2014. Fenomena Akuntabilitas Perpajakan Pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. Volume 5, No.3. Hlm.409-420

Budiman. S.A. 2018. Akuntansi Dan Al Qur'an. *Paper Presented at the* Seminar Nasional I Universitas Pamulang.

Carnegie,G.D. 2014. 'The Present and Future of Accounting History, Accounting, Auditing & Accountability Journal, doi:10.1108/AAAJ-05-2014-1715

Creswell, J.W., 2007, Qualitative *Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches, Second Edition*, SAGE Publications

Denzin, N.K., dan Y. S. Lincoln, 2009, Handbook Of Qualitative Research, Cetakan I, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Penerjemah Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi

Djamhuri, A., 2011, Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 2, No. 1.

Efferin, S. 2015. Prospek Penelitian Kritis Akuntansi Berbasis Local Wisdom: Belajar dari Tri Hita Karana dan Udayana. Disajikan dalam Pertemuan Masyarakat

CV ATHRA SAMUDRA

Akuntansi Multiparadigma Indonesia (TEMAN 3), Universitas Udayana, Denpasar, 26-27 Maret 2015

Emzir, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, Cetakan ke 1, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Garfinkel, H., 1996, Ethnomethodology's Program, *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No.1, hlm. 5-21.

Hardono, S.W.B. 2012. *Al Qur'an & Akuntansi: Menggugah Pikiran Mengetuk Relung Qalbu*. Penerbit ABPublisher, Yogyakarta

Indriasari, R. 2015. Ketika Sains [Akuntansi] Bertasbih Spirit Cinta. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol.6, No.2, 316-326

Kasiram, M., 2010, Metodologi Penelitian:Kualitatif-Kuantitatif, Cetakan II, Penerbit UIN-MALIKI PRESS

Kusdewanti, A.I., Triyuwono, I., dan Djamhuri, A. 2016. Teori Ketundukan: Gugatan Terhadap Agency Theory. Cetakan Pertama. Penerbit Yayasan Rumah Peneleh, Jakarta Selatan

Lisnawati, Y., Abdussalam, A., Wibisana, W. 2015. Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah). TARBAWY, Vol.2, No.1

CV ATHRA SAMUDRA

Ludigdo, U. 2010. Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi berbasis Integrasi IESQ. Makalah Karya Inovasi Unggul Ketua Jurusan Perguruan Tinggi Negeri Tingkat Nasional. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.

Lutfillah, N.Q. dan Sukoharsono, E.G. 2013. Historiografi Akuntansi Indonesia Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol.4, No.1. Hlm.75-84

Lutfillah, N.Q. Sukoharsono, E.G. Mulawarman, A.D. 2015. The Existence of Accounting on Local Trade Activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD -1478 AD). Procedia-Spcial And Behavioral Science. Volu.211. Pages 783-789

Moleong, L.J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revivi. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Mudin, M.I. 2016. Konsep Makrifat Ibnu Athaillah al-Sakandari. Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 14, No.2, Hal. 155-172

Mulawarman, A.D. 2008. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas Dari hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Belajar yang Melampaui. Jurnal EKUITAS Vol. 12, No.2, hlm.142-158

Nuryana, Z. 2017. Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik. THE 5TH URECOL PROCEEDING. Yogyakarta, hal.1232-1238

CV ATHRA SAMUDRA

Poloma, M.M., 2007, Sosiologi Kontemporer, Edisi I, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah, Yasogama

Rahmanti, V.N. 2012. Sebuah Kajian Mengapa Akuntansi Syariah Masih Sulit Tumbuh Subur Di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 13 No. 2, hal: 161-179,

Rahayu, S., Yudi dan D.P. Sari, 2016. Makna Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 7, No. 3.

Randa, F. (2016). *Tri{3} Hita Karana dan Tallu{3} Lolona: Sebuah Eksplorasi Konsep Akuntabilitas Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Bali dan Toraja*. Paper presented at the Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia. Universitas Mercu Buana, Jakarta.

Ruslan, M dan Alimuddin. 2012. Manfaat Akuntansi, Determinasi Puncak Perjalanan Spiritualitas Akuntansi: Suatu Tinjauan Ontologis. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol.3, No.3, Hal.334-501

Sami'uddin. 2019. Fyngsi Dan Tujuan Kehidupan Manusia. PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam. Vol.14, No.2, Hal.17-31

Sawarjuwono, T., 2005, Bahasa Akuntansi Dalam Praktik: Sebuah Critical Accounting Study, *TEMA*, Vol. 6, No. 2.

CV ATHRA SAMUDRA

Sonhaji, Djuharni, D., dan Azis, N. A., 2019. Internalisasi Nilai ‘Ilir-Ilir” Pada Pendidikan Akuntansi Dari “Sandang” Menuju “Ageman”. Paper presented at the Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia. Universitas Jember, Jawa Timur.

Sukoharsono, E. G., dan Lutfillah, N. 2008. *Accounting In The Golden Age Of SingosariKingdom: A Foucauldian Perspective*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.

Sulistyo, A.B. 2012. Antara Seni Berperang Ala Sun Tzu, Akuntansi, dan Sustainabilitas Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol.16. No. 1, hlm.16-31

Sylvia. 2014. Membawakan Cinta Untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol.5, No.1.Hal. 139-148

Triyuwono, Iwan. 2013. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi*. Manado.

Ulvah, P.M. 2018. Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional Dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang. Raushan Fikr. Vol. 7 No. 2

Wauran, A.L.V. 2016. Pentingnya Sistem Akuntansi Terhadap Pertanggungjawaban Sosial Pada Suatu Perusahaan. Jurnal EMBA, Vol.4 No.4, Hal. 1126 – 1131

Yumnah, S. 2020. Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan. Jurnal Al-Makrifat. Vol.5, No.1, 31-

CV ATHRA SAMUDRA

AKUNTANSI MAKRIFAT

KONSEP, PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN SPIRITUAL

Riwayat Penulis

Dr. Tri Handayani Amaliah, SE, Ak., M.Si., CA lahir di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 1972. Gelar Sarjana Ekonomi (SE) diperoleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar jurusan Akuntansi, pada tahun 1999. Penulis mulai mengajar di Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2002 sebagai dosen luar biasa. Kemudian pada tahun 2003, penulis diangkat sebagai staf pengajar tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (sebelumnya Fakultas Ilmu Sosial). Pada tahun 2005, penulis mengikuti program pascasarjana (S-2) di Universitas Padjadjaran Bandung, pada program studi Ilmu Ekonomi dengan bidang Kajian Utama Ilmu Akuntansi dan meraih gelar Magister Science (M.Si) pada tahun 2007. Selanjutnya di tahun 2011, penulis mengikuti program pascasarjana (S-3) di Universitas Brawijaya Malang, pada program studi Akuntansi dan meraih gelar Doktor (Dr.) pada tahun 2014. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian di bidang akuntansi. Penulis juga aktif menulis artikel/jurnal ilmiah, seperti "Nilai-Nilai BudayaTri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual" tahun 2016, "Exploring the Meaning of Costumer Lo Polihu Lo Limu Custom of Gorontalo People" tahun 2017, "Konsep Harga Jual Betsyilan dalam Bingkai Si Pitung" tahun 2018, "SWOT Analysis and Development of Culture-Based Accounting Curriculum Model" tahun 2019, Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Lihoontu" tahun 2020.

Ronald Soemitro Badu, SE., M.Si. tempat dan tanggal lahir; Gorontalo, 23 Oktober 1983, adalah seorang peneliti yang memfokuskan pada penelitan akuntansi khususnya Akuntansi Islam dan kajian-kajian Islam, Peneliti adalah seorang dosen pengajar di Universitas Negeri Gorontalo Jurusan Akuntansi, saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi UNG

CV ATHRA SAMUDRA

ATHRA SAMUDRA
Penerbit
CV. ATHRA SAMUDRA
Jln. Khalid Hasiru, Desa Huntu Barat
Bone Bolango – Gorontalo
Hotline: 082213525243

ISBN 978-623-94798-0-0
9 786239 479800